**LAPORAN PENELITIAN**

**PENGELOLAAN ZAKAT BERBASIS MASJID SEBAGAI PILAR *ECONOMIC DEVELOPMENT* MASYARAKAT**

**( Studi Pengelolaan Zakat di Masjid Jogokaryan Yogyakarta)**



Peneliti:

Mochlasin, M.Ag

NIP. 19710923 200604 1 002

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**

**S A L A T I G A**

**2016**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mochlasin, M.Ag.

NIP : 19710923 200604 1 002

Pang./Gol. : Pembina/IV/a

menyatakan bahwa penelitian dengan judul: **PENGELOLAAN ZAKAT BERBASIS MASJID SEBAGAI PILAR *ECONOMIC DEVELOPMENT* MASYARAKAT ( Studi Pengelolaan Zakat di Masjid Jogokaryan Yogyakarta),** adalah benar-benar hasil karya sendiri dan telah saya susun sesuai dengan kaidah dan etika penelitian.

Salatiga, 20 November 2015

Yang menyatakan,

|  |  |
| --- | --- |
|  | Mochlasin, M.Ag. NIP.19710923200604 1 002 |

|  |  |
| --- | --- |
| D:\SURAT\surat 2015\Logo_stain_iain_hitam_putih.jpg | DEPARTEMEN AGAMA  **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA**  **LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)**  Jl. Tentara Pelajar No. 02 Telp. (0298) 323706 Fax. (0298) 323433 |

LEMBAR PENGESAHAN

|  |  |
| --- | --- |
| Judul : | **PENGELOLAAN ZAKAT BERBASIS MASJID SEBAGAI PILAR *ECONOMIC DEVELOPMENT* MASYARAKAT ( Studi Pengelolaan Zakat di Masjid Jogokaryan Yogyakarta))** |
| Peneliti : | Mochlasin, M. Ag |
| NIP : | 19710923 200604 1 002 |
| Jenis Pen. : | Penelitian Pemula |
| Tema : | Ekonomi Islam |

Salatiga, 20 November 2015

|  |  |
| --- | --- |
| Konsultan, | Kepala P3M, |
| Dr. A. Mifdlol Muthohar, Lc.,M.S.I  NIP. 198004092008011015 | Dr. Adang Kuswaya, M.Ag.  NIP. 19720531 199803 1 002 |

**KATA PENGANTAR**

Syukur dan keagungan hanya milik Allah semata, Zat Penggerak dan Inspirator untuk merangkai setiap tetesan cahaya ilmu-ilmu-Nya yang luas lagi tak terbatas. Kepada-Nya segala kehidupan bermula dan berakhir. Dan karena *qudrah*-Nya, cahaya pengetahuan insani dapat bersinar maupun menjadi padam. Dengan segala keterbatasan *al-hamdulillah* penelitian yang berjudul TEORI *CONSUMER BEHAVIOR* PERSPEKTIF ISLAM (Rekonstuksi Teoritik dengan Pendekatan Interkoneksi) dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Terselesainya penelitian ini tentunya bukan karena hasil jerih payah peneliti seorang, tetapi banyak pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, seyogyanya peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Rahmat Hariyadi, M.Pd. Selaku Rektor beserta pimpinan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang telah mengijinkan untuk melakukan penelitian ini sebagai salah satu tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang selalu mendorong dan mengarahkan dalam melaksanakan penelitian ini.
3. Ketua Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M), bapak Mufiq, S.Ag., M.Phil. dan seluruh staf yang telah memberikan kesempatan dan segala arahannya untuk melakukan penelitian unggulan tahun 2014.
4. Dr. H. Agus Waluyo, M.Ag. selaku konsultan dalam penelitian ini yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi masukan dengan tulus dan sungguh-sungguh sehingga penelitian ini dapat selesai sesuai waktu yang ditentukan.
5. Kepala UPT perpustakaan beserta karyawan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang telah membantu peneliti dalam peminjaman buku-buku yang diperlukan, terutama dalam menyelesaikan kerangka teori.

*The last but not the least*, kepada semua pihak tersebut di atas dan rentetan nama lainnya yang tidak disebutkan di sini, sekali lagi peneliti hanya mampu mengucapkan terima kasih dan mendoakan semoga segala kebaikannya dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baik balasan.

Salatiga, 20 November 2016

Peneliti,

Mochlasin, M.Ag

NIP. 19710923 200604 1 002

**Abstrak**

Sejak tahun 2005 pengelola masjid melakukan tiga hal fundamental, yaitu pemetaan, pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Pemetaan yang utama dilakukan oleh Masjid Jogokaryan, adalah pemetaan dakwah dan finansial. Dari hasil analisis penelitian sebagaimana telah terpapar, maka dengan berbagai keterbatasan masjid ini telah menjadi inisiator bagi *economic development* (pengembangan ekonomi) untuk masyarakat sekitar. Dana yang telah terhimpun dengan cara persuasif dalam bentuk zakat, infaq dan sadaqah dikelola secara produktif dan dikembalikan kepada jamaah dalam bentuk layanan dan pemberdayaan ekonomi.

Keywords: *economic development, civil society*, jamaah masjid

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pemberdayaan masyarakat (*community development* )merupakan strategi pembangunan dalam melakukan manajemen negara modern. Dalam perspektif pembangunan ini, disadari betapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan nonmaterial. sebagai suatu strategi pembangunan, pemberdayaan dapat diartikan sebagai kegiatan membantu klien untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya (Payne, 1997: 266).

Sementara itu Ife (1995: 182) dalam “*Community Development*: *Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*”, memberikan batasan pemberdayaan sebagai upaya penyediaan kepada orang-orang atas sumber, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka menentukan masa depannya dan untuk berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi kehidupan komunitas mereka. Sementara itu, sutrisno (2000:185) menjelaskan, dalam perspektif pemberdayaan masyarakat diberi wewenang untuk mengelola sendiri dana pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak lain. Di samping itu, mereka harus aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Perbedaannya dengan pembangunan partisipatif adalah keterlibatan kelompok masyarakat sebatas pada pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan program, sedangkan dana tetap dikuasai oleh pemerintah.

Cara pandang yang integral antara zakat sebagai domain keagamaan dan pembangunan sebagai domain kenegaraan di sisi lain, telah melahirkan cara pandang baru zakat sebagai *community development*. Dengan demikian, zakat yang selama ini dipahahami pemanfaatannya hanya sebatas keperluan konsumtif telah dimaknai untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan hidup yang lebih luas. Era baru pemaknaan masyarakat sebagai *civil society*, telah melahirkan partisipasi dari negara kepada masyarakat, masyarakat kepada negara dan dari masyarakat kepada masyarakat. Dalam situasi demikian, zakat mendapatkan momentum tafsir baru, meskipun dalam sejarah peradaban Islam zakat telah berfungsi untuk peningkatan kehidupan masyarakat.

Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim, memiliki kekayaan peradaban yang tiada ternilai harganya salah satuanya adalah tempat ibadah atau masjid. Hampir setiap dusun di desa-desa khususnya Jawa, Madura, Sumatera dan Aceh dengan mudah dijumpai tempat ibadah dalam bentuk masjid, musola, langgar maupun surau. Dengan demikian dapat diperkirakan, Indonesia memiliki tempat ibadah lebih 1 juta, tetapi banyak yang hanya memberikan beban dibanding memberdayakan masyarakat sekitar. Aset ratusan bahkan mungkin ribuah tidak memberikan nilai pemberdayaan baik dari segi spiritual, sosial maupun ekonomi.

Padahal secara historis dan filosofis, masjid merupakan idiologi dan substansi dari peradaban Islam. Selama ini peran-peran pemberdayaan masjid dalam bidang pengelolaan zakat justru telah diambil oleh negara yang dikuatkan dengan UU zakat. Maka berdirilah Badan Amil Zakat (BAZ) secara serentak dari tingkat pusat sampai kecamatan. Secara swadaya masyarakat juga beramami-ramai mendirikan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Dengan kondisi demikian, masjid semakin terkikis eksistensinya utamanya dalam hal pemberdayaaan ekonomi masyarakat.

Pemberdayaan ini menjadi penting di saat kemiskinan masih menjadi problematika dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik di kota maupun di desa. Pemerintah dengan segala perhatiannya, baik berupa peningkatan anggaran maupun program-program pengentasan seperti bantuan langsung tunai, pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan belum mampu menekan angka kemiskinan secara maksimal. Menurut data BPS, Selama periode September 2015–Maret 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 0,28 juta orang (dari 10,62 juta orang pada September 2015 menjadi 10,34 juta orang pada Maret 2016), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 0,22 juta orang (dari 17,89 juta orang pada September 2015 menjadi 17,67 juta orang pada Maret 2016) (https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229). Jika menggunakan standar Bank Dunia (kemiskinan moderat), yaitu berpenghasilan kurang dari 2 dolar (Rp 400.000,-), maka kemungkinan jumlah penduduk miskin akan sangat fantastis yaitu menembus angka 100 juta dari 254 juta penduduk Indonesia.

Realitas tersebut menyadarkan umat Islam untuk melakukan revitalisasi filantropi Islam dalam hal ini zakat. Zakat diharapkan mampu menjadi instrumen penting untuk menekan angka kemiskinan yang masih tinggi dan untuk mensejahterakan umat. Bentuk kesadaran itu ditunjukkan oleh umat Islam Indonesia dengan semakin meningkatnya perolehan zakat, baik berupa zakat fitrah, zakat harta benda (*mal*) maupun zakat profesi (*zakah al-kasb*). Hasil penelitian PPM UIN Syarif Hidayatullah dan Ford Foundation (2003), menunjukkan bahwa potensi dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) umat Islam Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat mencapai Rp 19,3. DI sisi lain, terdapat kesadaran umat Islam perkotaan utamanya, untuk memfungsikan Masjid tidak hanya sebagai pusat spiritualitas tetapi juga spsial-ekonomi. Masjid Jogokaryan di Kota Yogyakarta, dapat dijadikan model tentang maksimalisasi penghimpunan dan pengelolaan zakat untuk kesejahteraan masyarakat berbasis masjid.

.

1. **Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan di fokuskan pada empat permasalahan sebagai berikut:

* 1. Apa latar belakang dan filosofi pendirian Masjid Jogokaryan Kota Yogyakarta sebagai *econimic development* ?
  2. Bagaimana mekanisme pengumpulan zakat di Masjid Kota Jogokaryan Yogyakarta ?
  3. Bagaimana mekanisme pentasarufan zakat di Masjid Kota Jogokaryan Yogyakarta?
  4. Sejauhmana relevansinya pemanfaatan zakat berbasis masjid sebagai instrumen *econimic development* bagi masyarakat sekitar Masjid Jogokaryan Kota Yogyakarta?

1. **Tujuan Penelitian**
   1. Untuk mengetahui latar belakang dan filosofi pendirian Masjid Jogokaryan Kota Yogyakarta sebagai *econimic development.*
   2. Untuk mengetahui mekanisme pengumpulan zakat di Masjid Jogokaryan Kota Yogyakarta.
   3. Untuk mengetahui mekanisme pentasarufan zakat di Masjid Kota Jogokaryan Kota Yogyakarta.
   4. Untuk mengetahui relevansinya pemanfaatan zakat berbasis Masjid sebagai instrumen *econimic development* bagi masyarakat sekitar masjid Jogokaryan Kota Yogyakarta.
2. **Manfaat dan Signifikansi Penelitian**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kontributif-konstruktif terhadap pengembangan studi ilmu ekonomi Islam di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini akan memberikan manfaat dalam bidang studi keuangan publik Islam tentang penghimpunan dan pemanfaatan zakat berbasis masjid. Secara praktis studi ini dapat dijadikan pijakan dan pertimbangan bagi para takmir atau pengelola masjid, musola, surau maupun langgar untuk meningkatkan perannya. Studi kasus ini akan memberikan gambaran empiris bagaimana zakat yang dikelola masjid dapat dimanfaatkan untuk program *community development,* sehingga terjadi integrasi visi negara dan visi agama untuk mensejahterakan masyarakat.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK**

1. **Penelitian Terdahulu**

Barangkali terlalu banyak untuk disebutkan literatur yang membahas tentang zakat secara teoritik. Agar alur pemikiran ini fokus, maka peneliti akan menampilkan tulisan dan penelitian terpublikasi terutama berkaitan dengan pengelolaan zakat. Penelitian yang memfokuskan pada masalah penghimpunan dan pengelolaan zakat yang dipublikasikan ditulis oleh Nukhthoh Arfawie Kurdie dalam *Memungut Zakat dan Infaq Profesi* (2005). Obyek penelitian ini adalah Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Rumusan masalah dalam penelitian iani adalah (1) apakah profesi pegawai negeri dan pegawai perusahaan daerah dapat digolongkan sebagai profesi potensi zakat?; (2) siapakah atau badan apakah yang wajib memungut dan mengelolanya?. Temuan penelitian ini adalah di antaranya adalah: (1) pemerintah wajib memungut dan mengelola zakat, infaq sedekah umat secara profesional, jujur amanah dan transparan. Penelitian lain dilakukan oleh Supardi *Productive Zakat dan Poverty Alleviation* *(Zakat Produktif dan Pengentasan Kemiskinan*). Obyek penelitian ini adalah Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) Jawa Tengah. Temuan pene;itian ini adalah: (1) PKPU Jawa Tengan melsksanakan zakat produktif denagn berbagai program pemberdayaan kepada mustahiq, dengan target para *mustahiq* dapat berubah status menjadi *muzakk*;*.*(2) kendala utama yang dihadapi oleh PKPU Jawa Tengah adalah terbatasnya dana zakat dikarenakan rendahnya kesadarah untuk membayar zakat.

Penelitian tentang pengelolaan zakat juga dilakukan oleh Asnaini dengan judul *Zakat Produktif dalam Hukum Islam: Studi Terhadap Pemberian Dana Bergulir dalam Program Masyarakat Mandiri Dompet Dhuafa Republika Jakarta* (2007). Temuan penelitian ini adalah: (1) lembaga zakat Dompet Dhuafa Repubilka Jakarta adalah lembaga yang melaksanakan zakat produktif, salah satu bentuknya pemberian dana bergulir kepada kelompok Masyarakat mandiri (MM); (2) kemandirian ekonomi masyarakat adalah tujuan utama dari program MM, sehingga progaram ini diarahkan untuk mendidik dan melatih masyarakat untuk selalu berproduksi. Selanjutnya buku yang membahas pengelolaan zakat ditulis oleh Djamal Doa, *Menggagas Pengelolaan Zakat Oleh Negara* dan *Membangun Ekonomi Umat Melalui Pengelolaan Zakat Harta*.

Penelitian tentang pengelolaan zakat dalam bentuk skripsi juga banyak ditemukan, misalnya: Baidlowi (2003), *Potensi Bazis untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Hosnu El Wafa (2003, *Konsepsi Zakat Produktif dalam Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al* *Banjari.* Alfiya Nur Hasanah, (2005) *Hubungan Zakat terhadap Tingkat Kemiskinan pada BAZ Propinsi DIY Tahun 1999-2003*”, Ulin Ulfa (2005),  *Pendayagunaan Zakat untuk Usaha Produktif* (Kajian Terhadap Pasal 16 Ayat 2 UU no.38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat, Hazamih (1998), *Pengelolaan Zakat pada BAZ DKI Jakarta.*dan lain-lain. Nurlaily Fitriati, *Kritik terhadap Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat,* penelitian lain dilakukan olehAl Ghaffar, *Efektifitas UU No. 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi di Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Malang)*.

Dalam bentuk Tesis ditulis oleh Musta’in Ahmad (Program Pasca UNS Surakarta) dengan judul *Pelaksanaan Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat di Kota Surakarta (Suatu Kajian dari Segi Hukum, Kebijakan dan Birokrasi).* Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui langkah nyata secara yuridis administratif yang diambil pemerintah Kota Surakarta dalam melaksanakan ketentuan Undang Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Pelaksanaan lainnya Di samping BAZ dan LAZ sebagai obyek penelitian, masih terdapat penelitian tentang pendistribusian zakat yang dilakukan oleh lembaga keuangan Islam semisal BMT.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Mochlasin dengan judul ”Dampak Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Peningkatan Kinerja Pengelola Zakat di Badan Amil Zakat Kota Yogyakarta)”. Rumusan masalah dalam peneltian ini adalah: 1) Bagaimanana merumuskan prinsip *Good Corporate Governance* dalam manajemen syariah?; 2) Mengapa penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* menjadi penting dalam peningkatan kinerja di Badan Amil Zakat Kota Yogyakarta?; 3)Bagaimana penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* di Badan Amil Zakat Kota Yogyakarta setelah diberlakukan U U Zakat No. 38 tahun 1999 ?. Adapun temuan penelitian ini bahwa dampak dari penerapan prinsip-prinsip GCG*,* tentu berdampak pada kinerja pengelola yang terukur dalam kinerja yang berupa: 1) meningkatnya kesadaran para pegawai dalam penunaian zakat profesi sehingga jumlah dana zakat yang terkumpul semakin meningkat; 2) meningkatnya fungsi dan peranan Badan Amil Zakat dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial (pemerataan distribusi dana zakat).; 3) meningkatnya hasil guna dan daya guna zakat yang dalam realitas konkrit dapat terlihat dari jumlah *mustahiq* yang berpindah menjadi *muzakki*.

Penelitian berikutnya PentasharufanZakat Untuk Usaha Produktif Di Dusun Pulosari, Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maka amil melakukan tiga macam yaitu: (1) Model *in kind*, yaitu pengurus BAZIS sebagai amil memberikan zakat sebagai modal tanpa harus mengembalikan kepada amil serta tanpa ikatan apun. Hal itu dilakukan oleh pengurus BAZIS dengan memberikan modal kepada pedagang individual seperti pedagang sayuran (eyek), jamu dan lain-lain (2) Model *mudharabah non finansial*, yaitu pengurus BAZIS selaku amil memberikan indukan kambing etawa kepada muzakki, apabila kambing beranak maka anakkannya menjadi hak mustahiq sedangkan indukannya dikembalikan kepada pengurus selaku amil untuk ditasharrufkan kepada mustahiq lainnya. (3) Model *al-Qard al-Hasan* finansial, pengurus BAZIS selaku amil mentasharrufkan harta zakat dalam bentuk modal kepada mustahiq untuk melakukan suatu usaha dengan ketentuan ahanya mengembalikan modal saja.

Dari penelitian-penelitian terdahulu, baik yang sudah terpublikasi (buku/ jurnal) maupun tidak terpublikasi dalm bentuk skripsi, disertasi maupun jurnal, belum dijumpai penelitian tentang zakat sebagai instrument *economic development* berbasis masjid di masjid Jogokaryan Yogyakarta.

1. **Kerangka Teoritik**
2. **Islam dan Perintah Zakat**

Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga dari rukun Islam yang lima, karenanya zakat merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim sebagaimana wajibnya melaksanakan shalat. Di dalam kitab Az-Zakah, Muhammad Arsyad Al-Banjari mengemukakan bahwa sebagian ulama sepakat yaitu seseorang menjadi kafir dan diperangi orang yang enggan daripada mengeluarkan zakat. Diperintahkannya ibadah zakat yaitu pada tahun kedua hijrah yaitu zakat fitrah dan zakat diwajibkan atas seseorang yang merdeka dan Islam.

Secara garis besar zakat itu terbagi kepada dua macam, pertama zakat badan yaitu zakat fitrah dan kedua zakat mal yang biasa disebut dengan zakat harta.

Pengertian Zakat menurut Bahasa Zakat berasal dari kata zaka yang bermakna al-numuwu (menumbuhkan), al-ziyadah (menambah), al-barakah (memberkatkan), dan at-thahir (menyucikan). (Abdurrahman Qadir, 2001 : 62). Zakat berasal dari bentuk kata "zaka" yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. Dinamakan zakat, karena di dalamnya terkandung harapan untuk beroleh berkat, membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebaikan (Fikih Sunnah, Sayyid Sabiq : 5).

Makna tumbuh dalam arti zakat menunjukkan bahwa mengeluarkan zakat sebagai sebab adanya pertumbuhan dan perkembangan harta, pelaksanaan zakat itu mengakibatkan pahala menjadi banyak. Sedangkan makna suci menunjukkan bahwa zakat adalah mensucikan jiwa dari kejelekan, kebatilan dan pensuci dari dosa-dosa. Bila seseorang diberi sifat zaka dalam arti baik, makna orang itu lebih banyak mempunyai sifat yang baik. Seorang itu zaki, berarti seseorang yang memiliki lebih banyak sifat-sifat orang baik (Yusuf Qardhawi, 1991 : 34), sehingga zakat dilihat dari sudut simantik (satu kata yang mengandung beberapa pengertian), dapat diartikan tumbuh ataupun suci.

Pengertian Zakat menurut Istilah Syarah hadits pilihan Bukhari Muslim, Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam berpendapat bahwa zakat berarti hak wajib dalam harta yang khusus, yaitu hewan ternak, hasil bumi, uang tunai, barang dagangan, yang diperuntukkan bagi delapan golongan yang disebutkan di dalam surat At-Taubah pada waktu tertentu yaitu genap satu tahun, selain buah-buahan bahwa waktu panennya merupakan waktu yang diwajibkan. Dalam Kifayatul Akhyar juz 1, Muhammad Al-Husaini, Taqiyuddin Abu Bakr berpendapat zakat adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.

Adapun menurut Sayyid Sabiq (Fikih Sunnah juz 3), zakat ialah nama atau sebutan dari sesuatu hak Allah Ta'ala yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Pengertian lain dari zakat ialah sesuatu yang diberikan orang sebagai hak Allah kepada yang berhak menerima antara lain para fakir miskin, menurut ketentuan-ketentuan dalam agama Islam. (Pedoman Zakat, Seri ke-3 Fikih Zakat, Depag 1999/2000)  
Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, Sayyid Al-Imam Muhammad ibnu Ismail Al-Kahlany (Subulussalam : 120), berpendapat bahwa zakat adalah sodaqoh wajib, shodaqoh sunat, nafakah, pemberian maaf dan hak.

Mengutip pendapat Azhari, Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa zakat juga menciptakan pertumbuhan buat orang-orang miskin. Zakat adalah cambuk ampuh yang membuat zakat tidak hanya menciptakan pertumbuhan material dan spiritual bagi orang-orang miskin tetapi juga mengembangkan jiwa dan kekayaan orang-orang kaya.  
Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas bahwa pengertian zakat menurut syara ialah memberikan sebagian harta yang telah sampai pada nishabnya kepada fakir miskin.

Dinamakan zakat karena adanya harapan untuk memperoleh berkah, pengembangan harta dan pensucian harta sekaligus mensucikan diri orang yang berzakat. Zakat bisa disebut juga sebagai ibadah maliyah atau ibadah harta karena zakat merupakan sarana ibadah di bidang harta yang diberikan oleh orang kaya terhadap orang miskin. Tujuannya yaitu selain untuk menjalankan ibadah kepada Allah juga untuk mempunyai sifat solidaritas sosial di kalangan masyarakat Islam.  
Oleh karena itu, zakat harus dikeluarkan secara ikhlas hanya untuk mengharapkan ridha Allah, karena segala sesuatu termasuk jiwa dan raga manusia itu sendiri adalah milik Allah, manusia tidak memiliki hak milik yang tinggi. Dan bila seseorang diberi sifat zaka dalam arti baik, makna orang itu lebih banyak mempunyai sifat yang baik. Seorang itu zaki, berarti seseorang yang memiliki lebih banyak sifat-sifat orang baik (Yusuf Qardhawi, 1991 : 34), sehingga zakat dilihat dari sudut simantik (satu kata yang mengandung beberapa pengertian), dapat diartikan tumbuh ataupun suci.

Pengertian Zakat menurut Istilah Syarah hadits pilihan Bukhari Muslim, Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam : 367 berpendapat bahwa zakat berarti hak wajib dalam harta yang khusus, yaitu hewan ternak, hasil bumi, uang tunai, barang dagangan, yang diperuntukkan bagi delapan golongan yang disebutkan di dalam surat At-Taubah pada waktu tertentu yaitu genap satu tahun, selain buah-buahan bahwa waktu panennya merupakan waktu yang diwajibkan. Dalam Kifayatul Akhyar juz 1, Muhammad Al-Husaini, Taqiyuddin Abu Bakr berpendapat zakat adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.  
Adapun menurut Sayyid Sabiq (Fikih Sunnah juz 3), zakat ialah nama atau sebutan dari sesuatu hak Allah Ta'ala yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Pengertian lain dari zakat ialah sesuatu yang diberikan orang sebagai hak Allah kepada yang berhak menerima antara lain para fakir miskin, menurut ketentuan-ketentuan dalam agama Islam. (Pedoman Zakat, Seri ke-3 Fikih Zakat, Depag 1999/2000)  
Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, Sayyid Al-Imam Muhammad ibnu Ismail Al-Kahlany (Subulussalam : 120), berpendapat bahwa zakat adalah sodaqoh wajib, shodaqoh sunat, nafakah, pemberian maaf dan hak.

Menurut Yusuf Qardhawi, zakat juga menciptakan pertumbuhan buat orang-orang miskin. Zakat adalah cambuk ampuh yang membuat zakat tidak hanya menciptakan pertumbuhan material dan spiritual bagi orang-orang miskin tetapi juga mengembangkan jiwa dan kekayaan orang-orang kaya. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, pengertian zakat menurut fikih ialah memberikan sebagian harta yang telah sampai pada nishabnya kepada fakir miskin. Dinamakan zakat karena adanya harapan untuk memperoleh berkah, pengembangan harta dan pensucian harta sekaligus mensucikan diri orang yang berzakat.  
Zakat bisa disebut juga sebagai ibadah maliyah atau ibadah harta karena zakat merupakan sarana ibadah di bidang harta yang diberikan oleh orang kaya terhadap orang miskin. Tujuannya yaitu selain untuk menjalankan ibadah kepada Allah juga untuk mempunyai sifat solidaritas sosial di kalangan masyarakat Islam. Oleh karena itu, zakat harus dikeluarkan secara ikhlas hanya untuk mengharapkan ridha Allah, karena segala sesuatu termasuk jiwa dan raga manusia itu sendiri adalah milik Allah, manusia tidak memiliki hak milik yang tinggi.

1. **Manajemen Masjid**

Manajemen masjid berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan masjid. Dimana masjid berasal dari kata sajada bermakna tempat sujud/sholat. Masjid bukan milik pribadi, tapi milik bersama yang harus diurus secara bersama-sama dengan kerjasama yang baik. Sedangkan manajemen, berasal dari kata manage yang berarti mengurus, membimbing, mengawasi, mengelola atau mengatur.  Definisi lain disebutkan, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Jika dua kata tersebut dipadukan, maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen Masjid adalah proses/usaha mencapai kemakmuran masjid yang idea yang dilakukan oleh pemimpin pengurus masjid bersama staf dan jamaahnya melalui berbagai aktivitas yang positif.  
Manajemen Masjid juga merupakan upaya memanfaatkan faktor-faktor manajemen dalam menciptakan kegiatan masjid yang lebih terarah dan diperlukan pendekatan sistem manajemen, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling.

1. **Fungsi Masjid**

Jika diamati masjid mempunyai banyak fungsi/peranan. Selain tempat untuk beribadah, masjid juga memiliki fungsi/peranan sebagai berikut:  
a) Masjid berfungsi/berperan sebagai tempat berkonsultasi dan berkomunikasi tentang keislaman dan tentang kehidupan sehari-hari.  
b) Masjid sebagai wadah berdakwah atau syiar agama Islam.  
c) Masjid sebagai wadah tranformasi ilmu pengetahuan atau tempat pendidikan.  
d) Masjid mempunyai fungsi/peranan sebagai wadah berkontak sosial.  
e) Masjid dapat digunakan sebagai tempat latihan militer.  
f) Masjid sebagai sarana perdamaian dan musyawarah.  
g) Masjid sebagai pusat penerangan, peradaban dan kebudayaan Islam.  
h) Masjid berperan dan berfungsi sebagai tempat pengobatan  
i) Dan lain sebagainya.

1. **Ruang Lingkup Manajemen Masjid**  
   Dalam pengapliksiannya, manajemen masjid mempunyai cakupan-cakupan/ruang lingkup sebagai berikut:  
   a. Manajemen Bangunan  
   b. Manajemen Kepengurusan  
   c. Manajemen Kepemimpinan  
   d. Manajemen Kesekretariatan  
   e. Manajemen Keuangan  
   f. Manajemen Dana dan Usaha  
   g. Manajemen Pembinaan Jama’ah  
   h. Manajemen Kesejahteraan Umat  
   i. Manajemen Pembinaan Remaja
2. **Manajemen Keuangan Masjid**  
   Secara tradisional, aliran dana ke masjid didapatkan dari hasil tromol jumat atau sedekah jamaah. Namun, mengandalkan income dari dua pos itu niscaya jauh dari memadai.  
   Cara mengumpulkan dana :  
   a. Mengadakan Bazaar (pasar amal)  
   b. Mengadakan pertunjukan  
   c. Menjual kalender Hijriyah  
   d. Lelang bahan bangunan masjd

Cara-cara tersebut diatas, bila diterapkan dengan system administrasi yang baik, Insya Allah akan dapat membantu pengurus atau panitia merekrut dana pembangunan masjid. Hanya saja, semua bentuk kegiatan itu memang memerlukan modal untuk bisa berjalan. Prasyarat modal tersebut bersifat mutlak. Sumber Dana Masjid meliputi:

1. Donator Tetap.
2. Donatur Tidak Tetap.
3. Donator Bebas.

1. **Memakmurkan (Ta’mir) Masjid**

Memakmurkan masjid adalah membangun dan mendirikan masjid, mengisi dan menghidupkannya dengan berbagai ibadah dan ketaatan kepada Allah, menghormati dan memeliharanya dengan cara membersihkannya dari kotoran-kotoran dan sampah serta memberinya wangi-wangian.Bentuk-bentuk memakmurkan masjid dan keutamaannya:

* 1. Membangun/mendirikannya.
  2. Membersihkannya dan memberinya wangi-wangian.
  3. Kegiatan keagamaan.
  4. Kegiatan pendidikan dan Kegiatan–kegiatan lainnya (http://rindumasjidku.blogspot.co.id/2012/10/manajemen-masjid.html

1. **Community Development**

Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat (Increasing peoples ability for self-help). Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri. Untuk itu, perlu selalu ditingkatkan kemampuan masyarakat untuk berswadaya. Mencermati proses-proses pemberdayaan masyarakat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa program community development sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat lokal melalui berbagai kegiatan pemberdayaan, termasuk salah satunya pendidikan keterampilan yang diberikan secara terpadu dan berkesinambungan.

Sehubungan dengan pemberdayaan masyarakat ini, berdasarkan perspektif Twelvetrees (1991: 1) yang membagi perspektif pemberdayaan masyarakat ke dalam dua bingkai, yaitu pendekatan profesional dan pendekatan radikal, maka dapat diklasifikasikan enam model pemberdayaan sesuai dengan gugus profesional dan radikal (Mayo, 1998: 169) :

1. Perawatan masyarakat merupakan kegiatan volunter yang biasanya dilakukan oleh warga kelas menengah yang tidak dibayar. Tujuan utama adalah mengurangi kesenjangan legalitas pemberian pelayanan.
2. Pengorganisasian masyarakat memiliki fokus pada perbaikan koordinasi antara berbagai lembaga kesejahteraan sosial.
3. Pembangunan masyarakat memiliki perhatian pada peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
4. Aksi masyarakat berdasarkan kelas bertujuan untuk membangkitkan kelompok lemah secara bersama-sama meningkatkan kemampuan melalui strategi konflik, tindakan langsung dan konfrontasi.
5. Aksi masyarakat berdasarkan gender bertujuan untuk mengubah relasi-relasi sosial kapitalis-patrikal antara laki-laki dan perempuan, perempuan dan negara, serta orang dewasa dan anak-anak.
6. Aksi masyarakat berdasarkan ras (warna kulit) merupakan usaha untuk memperjuangkan kesamaan kesempatan dan menghilangkan diskriminasi rasial.

Program community development dimaknai sebagai konsep pemberdayaan masyarakat yang telah ditetapkan sebagai kebijakan pemerintah untuk memandirikan masyarakat di tengah kegiatan pembangunan. Ada tiga alasan mengapa perusahaan dan pemerintah melaksanakan program community development menurut Rudito dan Budimanta (2003: 30-32), yakni : Konsep community development merupakan istilah yang dimaksudkan untuk mewakili pemikiran tentang pengembangan masyarakat dalam konteks pembangunan sumber daya manusia ke arah kemandirian, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran perusahaan (privat service) di tengah kehidupan masyarakat dengan berbagai kegiatannya menimbulkan ketidaksetaraan sosial ekonomi anggota masyarakat lokal dengan perusahaan ataupun pendatang lainnya, sehingga diperlukan suatu kebijakan untuk meningkatkan daya saing dan kemandirian masyarakat lokal. Hal ini dikemukakan Rudito dan Arif Budimanta (2003:28), diperlukannya suatu wadah program yang berbasis pada masyarakat yang sering disebut sebagai community development untuk menciptakan kemandirian komuniti lokal untuk menata sosial ekonomi mereka sendiri. *(http://kertyawitaradya.wordpress.com/2010/01/26/tinjauan-teoritis-community-development/)*

Konsep community development banyak dirumuskan di dalam berbagai definisi. Perserikatan Bangsa-Bangsa menurut Einsiedel (dikutip dalam Suharto, 1997: 98) mendefinisikan pembangunan masyarakat merupakan suatu ‘proses’ dimana usaha-usaha atau potensi-potensi yang dimiliki masyarakat diintegrasikan dengan sumber daya yang dimiliki pemerintah, untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan, dan mengintegrasikan masyarakat di dalam konteks kehidupan berbangsa, serta memberdayakan agar mampu memberikan kontribusi secara penuh untuk mencapai kemajuan pada level nasional.

Community development yang dimaknai sebagai pengembangan masyarakat terdiri dari dua konsep, yaitu ‘pengembangan’ dan ‘masyarakat’. Secara singkat, ‘pengembangan atau pembangunan’ merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia pada umumnya. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi berbagai sektor kehidupan, yaitu sektor ekonomi, sektor pendidikan, kesehatan dan sosial budaya. Sedangkan pengertian ‘masyarakat’ menurut pandangan Mayo (1998: 162) dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu :

1. Masyarakat sebagai sebuah ‘tempat bersama’, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan.
2. Masyarakat sebagai ‘kepentingan bersama’, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat phisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.

Sehubungan dengan pemberdayaan masyarakat ini, berdasarkan perspektif Twelvetrees (1991: 1) yang membagi perspektif pemberdayaan masyarakat ke dalam dua bingkai yaitu pendekatan profesional dan pendekatan radikal, maka dapat diklasifikasikan enam model pemberdayaan sesuai dengan gugus profesional dan radikal (Mayo, 1998: 169):

1. Perawatan masyarakat merupakan kegiatan volunter yang biasanya dilakukan oleh warga kelas menengah yang tidak dibayar. Tujuan utama adalah mengurangi kesenjangan legalitas pemberian pelayanan.
2. Pengorganisasian masyarakat memiliki fokus pada perbaikan koordinasi antara berbagai lembaga kesejahteraan sosial.
3. Pembangunan masyarakat memiliki perhatian pada peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
4. Aksi masyarakat berdasarkan kelas bertujuan untuk membangkitkan kelompok lemah secara bersama-sama meningkatkan kemampuan melalui strategi konflik, tindakan langsung dan konfrontasi.
5. Aksi masyarakat berdasarkan gender bertujuan untuk mengubah relasi-relasi sosial kapitalis-patrikal antara laki-laki dan perempuan, perempuan dan negara, serta orang dewasa dan anak-anak.
6. Aksi masyarakat berdasarkan ras (warna kulit) merupakan usaha untuk memperjuangkan kesamaan kesempatan dan menghilangkan diskriminasi rasial.

Program community development dimaknai sebagai konsep pemberdayaan masyarakat yang telah ditetapkan sebagai kebijakan pemerintah untuk memandirikan masyarakat di tengah kegiatan pembangunan. Ada tiga alasan mengapa perusahaan dan pemerintah melaksanakan program community development menurut Rudito dan Budimanta (2003: 30-32), yakni : Konsep community development merupakan istilah yang dimaksudkan untuk mewakili pemikiran tentang pengembangan masyarakat dalam konteks pembangunan sumber daya manusia ke arah kemandirian, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran perusahaan (privat service) di tengah kehidupan masyarakat dengan berbagai kegiatannya menimbulkan ketidaksetaraan sosial ekonomi anggota masyarakat lokal dengan perusahaan ataupun pendatang lainnya, sehingga diperlukan suatu kebijakan untuk meningkatkan daya saing dan kemandirian masyarakat lokal. Hal ini dikemukakan Rudito dan Arif Budimanta (2003:28), diperlukannya suatu wadah program yang berbasis pada masyarakat yang sering disebut sebagai community development untuk menciptakan kemandirian komuniti lokal untuk menata sosial ekonomi mereka sendiri, sehingga ketrgantungan terhadap negara berkurang *(*[*http://kertyawitaradya.wordpress.com/2010/01/26/tinjauan-teoritis-community development/*](http://kertyawitaradya.wordpress.com/2010/01/26/tinjauan-teoritis-community%20development/)*)*.

Konsep community development banyak dirumuskan di dalam berbagai definisi. Perserikatan Bangsa-Bangsa menurut Einsiedel (dikutip dalam Suharto, 1997: 98) mendefinisikan pembangunan masyarakat merupakan suatu ‘proses’ dimana usaha-usaha atau potensi-potensi yang dimiliki masyarakat diintegrasikan dengan sumber daya yang dimiliki pemerintah, untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan, dan mengintegrasikan masyarakat di dalam konteks kehidupan berbangsa, serta memberdayakan agar mampu memberikan kontribusi secara penuh untuk mencapai kemajuan pada level nasional.

Community development yang dimaknai merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia pada umumnya. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi berbagai sektor kehidupan, yaitu sektor ekonomi, sektor pendidikan, kesehatan dan sosial budaya.

Adapun konsep dan alur zakat sebagai sarana *community development* dapat disajikan berikut ini:



* 1. **Pengertian Organisasi Pengelola Zakat**

Istilah organisasi pengelola zakat sebenar sebuah tafsir aktual dari *’amilin*  sebagaimana disebutkan dalam surat at-Taubah [9]: 60. Tafsir itu didasarkan pada terjadinya perubahan sosial dan terbentuknya konsep negara bangsa (*nation-state*) di dunia. Kata *’amilin* berasal dari kata *’amala* yang berarti bekerja, ’amilin (bentuk *majrur*/’amilun bentuk *marfu’*) berarti orang-orang yang bekerja dalam hal ini mengelola zakat. Menurut Yusuf Qardawi, pengertian *’amilun* adalah orang-orang yang bekerja dalam mengurus perlengkapan administrasi zakat, baik yang berkaitan dengan pengumpulan, pemeliharaan, ketatausahaan, perhitungan, pendayagunan dan lain-lain (Qardawi, 1991: 579). Sedangkan definisi menurut UU Nomor 38 Tahun 1999, pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

* 1. **Karakteristik Organisasi Pengelola Zakat**

Rifqi Muhammad (2006: 2) dalam buku *Akuntansi Lembaga Keuangan Publik Islam*, memberikan kriteria pengelola zakat sebagai berikut:

1. Sumber daya organisasi berasal dari penyumbang (donatur) yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
2. Menghasilkan barang dan atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba.
3. Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya organisasi bisnis. Biasanya terdapat pendiri, yaitu orang-orang yang bersepakat untuk mendirikan lembaga amil zakat tersebut pada awalnya. Hakekatnya lembaga amil zakat bukanlah milik pendiri, tetapi milik ummat. Hal itu karena sumber daya organisasi terutama berasal dari masyarakat. Termasuk jika organisasi tersebut dilikuidasi, kekayaan yang ada tidak boleh dibagikan kepada para pendiri.
   1. **Hak dan Kewajiban Pengelola zakat**

Pengelola zakat memperoleh hak berupa gaji dari dana zakat tersebut tanpa memperdulikan kondisi keuangannnya. Gaji yang diterima hanya berkaitan dengan pekerjaannya mengelola zakat. Upah yang diterima ditetapkan besar kecilnya tanggung jawab yang diemban (Rahman, 1995: 301). Pengelola zakat berkewajiban memungut, menghimpun, dan mendistribusikan dengan amanah dan profesional.

* 1. **Jenis-Jenis Organisasi Pengelola Zakat**

Dalam UU Nomor 38 Tahun 1999 disebutkan bahwa Organisasi Pengelola Zakat terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Badan Amil Zakat (BAZ) adalah organisasi pengelolaan zakat yang dibentuk oleh pemerintah untuk tingkat daerah, sedangkan untuk tingkat nasional disebut BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional).
2. Lembaga Amil Zakat(LAZ) adalah organisasi pengelolaan zakat yang sepenuhnya dibentuk oleh masyarakat, dan dikukuhkan oleh Pemerintah. Terdapat LAZ yang reputasinya sangat baik seperti Dompet Dhuafa (DD), Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU), Dompet Peduli Umat-Daarut Tauhid, Rumah Zakat dan lain-lain.
   1. **Fungsi Organisasi Pengelola Zakat**

Organisasi pengelola zakat apapun bentuk dan posisinya secara umum mempunyai dua fungsi yakni (Ridwan, 2005: 107-108):

* + - * 1. Sebagai *financial mediator*

Amil berperan menghubungkan antara pihak *muzakki* dengan *mustahiq.* Sebagai perantara keuangan, amil dituntut menerapkan azas *trust* (kepercayaan). Sebagaimana layaknya lembaga keuangan yang lain, azaz kepercayaan menjadi syarat mutlak yang harus dibangun. Setiap amil dituntut mampu menunjukkan keunggulannya masing-masing sampai terlihat jelas *positioning* organisasi, sehingga masyarakat dapat memilihnya. Tanpa adanya *positioning*, maka kedudukan akan sulit untuk berkembang. Selanjutnya fungsi ini dapat dibuatkan bagan berikut ini:



* + - * 1. *Agen of empowerment* (Pemberdayaan)

Fungsi ini, sesungguhnya upaya mewujudkan misi pembentukan amil, yakni bagaimana masyarakat *muzakki* menjadi lebih berkah rezekinya dan ketentraman kehidupannya menjadi terjamin di satu sisi. Di sisi lain masyarakat *mustahiq* tidak selamanya tergantung dengan pemberian bahkan dalam jangka panjang diharapkan dapat berubah menjadi *muzakki* baru. Selanjutnya fungsi ini dapat dibuatkan grafik berikut ini:



* 1. **Persyaratan Lembaga Pengelola Zakat**

Munurut Qaradhawi dalam Hafidhudin (2002: 127-129), menyatakan bahwa seseorang yang ditunjuk sebagai amil zakat atau pengelola zakat harus memiliki beberapa persyaratan sebagi berikut :

* + - * 1. Beragama Islam

Zakat adalah salah satu urusan utama kaum Muslimin yang termasuk Rukun Islam, karena itu sudah saatnya apabila urusan penting kaum muslimin ini diurus oleh sesama muslim.

* + - * 1. *Mukallaf*

Yaitu orang dewasa yang sehat akal pikirannya yang siap menerima tanggung jawab mengurus urusan umat.

* + - * 1. Memiliki sifat amanah atau jujur

Sifat ini sangat penting karena berkaitan dengan kepercayaan umat. Artinya para muzakkiakan dengan rela menyerahkan zakatnya melalui lembaga pengelola zakat, jika lembaga ini memang patut dan layak dipercaya. Keamanahan ini diwujudkan dalam bentuk transparansi (keterbukaan) dalam meyampaikan laporan pertanggungjawaban secara berkaladan juga ketepatan penyalurannya sejalan dengan ketentuan syariah.

* + - * 1. Memahami hukum zakat

Seorang amil atau pengelola zakat harus mampu mengerti dan memahami hukum-hukum zakat yang menyebabkan ia mampu melakukan sosialisasi sesagala sesuatu yang berkaitan dengan zakat kepada masyarakat. Dengan pengetahuan tentang zakat yang relatif memadai, para amil zakat diharapkan terbebas dari kesalahan dan kekeliruan yang diakibatkan dari kebodohannya pada masalah zakat tersebut.

* + - * 1. Mampu melaksanakan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya

Amanah dan jujur merupakan syarat yang sangat penting, akan tetapi juga harus ditunjang oleh kemampuan dalam melaksanakan tugas. Perpaduan antara amanah dan kemampuan inilah yang akan menghasilkan kinerja yang optimal.

* + - * 1. Kesungguhan amil zakat dalam melaksanakan tugasnya.

Amil Zakat yang baik adalah Amil Zakat yang full-time dalam melaksanakan tugasnya, tidak asal-asalan dan tidak pula sambilan.

Selain persyaratan yang telah disebutkan diatas, organisasi pengelola zakat juga harus memiliki persyaratan teknis sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 581 tahun 1999, yaitu:

1. Akte pendirian (berbadan hukum)
2. Data *muzakki* dan *mustahiq*
3. Daftar susunan pengurus
4. Rencana program kerja jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang
5. Neraca atau laporan posisi keuangan
6. Surat Pernyataan bersedia untuk diaudit
7. **Problematika Zakat**

Apabila dilakukan *mapping* persolan zakat secara komprehensif di Indonesia, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Pemahman umat Islam terhadap zakat umumnya sangat minim dibandingkan dengan syariat lainnya seperti shalat dan puasa. jenis harta yang dizakati, ketentuan minimal, pihak-pihak yang berhak dan tujuan pensyariatan ibadah ini kurang dikenal oleh umat Islam. Bahkan kewajiban zakat, masih dipahami identik dengan zakat fitrah saja yang secara kuantitatif sangat kecil; (2) Adanya konflik kepentingan antarlembaga pengelola zakat yang bermunculan di masyarakat, hal itu menimbulkan kesan tidak adanya koordinasi satu lembaga dengan lainnya; (3) Meskipun kesadaran semakin baik untuk berzakat, namun masih muncul krisis kepercayaan terhadap lembaga-lembaga penghimpunan zakat. Mereka masih menganggap lembaga-lembaga tersebut tidak profesional, tidak amanah dan fungsi kontrol yang lemah; (4) Adanya kekhawatiran politis apabila dana zakat tersebut digunakan untuk kepentingan politik umat Islam; (5) Masih adanya pandangan yang tradisionalis, seperti memberikan langsung kepada pemuka agama bukan pada *mustahiq* sehingga terjadi penumpukan zakat (Ali, 1988: 52-56); (6) Zakat masih dipahami sebagai tujuan bukan bukan instrumen untuk mewujudkan keadilan ekonomi dan kesejahteraan sosial (*social walfare*) (Mannan, 1995: 271).

Dari *mapping* persoalan-persoalan zakat di atas, dengan memperhatikan perkembangan saat ini masalah kinerja amil (lembaga/organisasi) penghimpun dan pengelola zakat masih menjadi masalah yang perlu segera dicari pemecahaannya. Perlunya kepanitiaan atau lembaga untuk mengelola zakat didukung oleh dua argumen. Pertama, berdasarkan surat at Taubah ayat 103, perintah zakat menggunkan *fi’l amar* (kata perintah) yaitu ”*khudz*” (ambilah). Kata ambillah berarti harus ada orang atau lembaga yang berupaya untuk menggambil kepada mereka yang sudah dikenai kewajiban. Kedua, secara eksplisit al-Qur’an surat at-Taubah ayat 60 menyebutkan salah satu pihak yang berhak menerima zakat adalah *’amil* (panitia).

Di samping alasan syar’i di atas, keberadaan lembaga pengelola secara empiris juga dapat diperhitungkan seperti: (1) dapat menghimpun zakat dalam jumlah yang banyak, sehingga bentuk distribusinya lebih fleksibel tidak terbatas pada bentuk konsumtif tetapi bisa dalam bentuk program produktif; (2) *’amil* memiliki waktu dan infrastruktur yang cukup sehingga mampu menyeleksi mustahiq yang sebenarnya; (3) dengan dana yan banyak amil mampu mendistribusikan lebih komprehensif misalnya dalam bentuk layanan umum, seperti kesehatan, beasiswa dan lain-laian; (4) *’amil* dapat mengupayakan data base tentang mustahiq dan muzakki, dengan data ini dapat dievaluasi apakah mustahiq pada masa berikutnya dapat berkembang menjadi muzakki; (5) *’amil* dapat bentuk kelembagaan dapat memudahkan kerjasama antarlembaga penghimpun zakat maupun lembaga lainnya untuk melakukan pemberdayaan masyarakat (Sukmana dan Beik dalam *Republika*, 10/10/2008).

Dalam konteks keindonesiaan, keberadaan *’amil* dijamin dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Pengelolaan Zakat adalah kegiatan yang meliputi: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3)pelaksanaan; dan (4)pengawasan terhadap pendistribusian serta pendayagunaan zakat. Perencanaan meliputi perencanaan program beserta budgetingnya serta pengumpulan (*collecting)* data muzakki dan mustahiq, kemudian. Pengorganisasian meliputi pemilihan struktur organisasi (Dewan pertimbangan, Dewan Pengawas dan Badan Pelaksana), penempatan orang-orang (amil) yang tepat dan pemilihan sistem pelayanan yang memudahkan ditunjang dengan perangkat lunak (*software)* yang memadai. Pelakasanaan adalah tindakan nyata (*pro active)* melakukan sosialisasi serta pembinaan baik kepada muzakki maupun *mustahiq*. Dan terakhir adalah pengawasan, pengawasan meliputi sisi syariah, manajemen dan keuangan operasional pengelolaan zakat. Empat hal di atas menjadi persyaratan mutlak yang harus dipenuhi oleh lembaga pengelola zakat baik oleh lembaga negara yaitu BAZ (Badan Amil Zakat) maupun lembaga swasta yaitu LAZ (Lembaga Amil Zakat) (<http://dsniamanah.or.id/web/content/view/86/1/>).

Untuk mencagai gagasan pemberdayaan masyarakat yang maksimal melalui zakat, maka perlu peran sinergis antara muzakki, mustahiq, organisasi masyarakat seperti Muhammadiyah, NU, Persis dan lain-lain sebagaimana tergambar dalam bagan berikut:

****

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis dan Pendekatan**

Penenlitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang didasarkan pada studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 1998: 9). Dalam pandangan Kanneth D. Bailey (1982: 284), istilah studi lapangan merupakan istilah yang sering digunakan bersamaan dengan istilah studi etnografi (*ethnographic study atau ethnography*). Hal itu juga dijelaskan Lawrence Neuman (2003: 263), bahwa penelitian lapangan juga sering disebut etnografi atau panelitian *participant observation*. Akan tetapi, menurut Neuman etnografi hanyalah merupakan perluasan dari penelitian lapangan. Etnografi mendefinisikan kembali bagaimana penelitian lapangan harus dilakukan (Neuman, 2003: 366).

Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang sedang ditelitinya. Melalui interaksi selama beberapa bulan atau tahun mempelajari tetang mereka, sejarah hidup mereka, kebiasaan mereka, harapan, ketakutan, dan mimpi mereka. Peneliti bertemu dengan orang atau komunitas baru, mengembangkan persahabatan, dan menemukan dunia sosial baru, hal ini sering dianggap menyenangkan. Akan tetapi, penelitian lapangan juga memakan waktu, menguras emosional, dan kadang-kadang secara fisik berbahaya.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematik faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1999: 63). Penelitian kualitatif berusaha untuk mencari dan memperoleh informasi mendalam ketimbang luas dan banyaknya informasi (Mulyadi, 2010: 62).

1. **Lokasi dan Subyek Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini adalah masjid Jogokaryan Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan masjid ini memiliki reputasi yang baik dan menjadi masjid percontohan dalam program *community development*. Adapun subyek penelitian ini adalah para pengurus masjid, pengelola zakat, *muzakki* dan *mustahiq* jamaah masjid Jogokaryan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pada penelitian ini peneliti menggali data primer dan data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:.

* + - 1. **Pengamatan (observasi)**

Metoda pengamatan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai gejala-gejala yang dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati. Hasil pengamatan biasanya didiskusikan oleh si peneliti dengan warga masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui makna yang terdapat dibalik gejala-gejala tersebut (Suparlan 1997: 103). Terdapat anggapan sementara pihak bahwa pengamatan dinilai bukan suatu metode penelitian yang ilmiah karena sederhana, tidak rumit teknik-tekniknya dan tidak susah memahami dan menggunakannya. Padahal apabila digunakan sesuai persyaratannya akan memperoleh data yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan (Suparlan, 1994: 62).

Selanjutnya menurut Suparlan , dalam penelitian ilmiah yang menggunakan metoda pengamatan, peneliti hendaknya memperhatikan delapan hal sebagai berikut:

1. Ruang atau tempat: setiap gejala (benda, peristiwa, orang, hewan) selalu berada dalam ruang atau tempat tertentu. Bahkan keseluruhannya dari benda atau gejala yang ada dalam ruang yang menciptakan suatu suasana tertentu patut diperhatikan oleh si peneliti, sepanjang hal itu mempunyai pengaruh gejala-gejala yang diamatinya.
2. Pelaku: pengamatan terhadap pelaku mencakup ciri-ciri tertentu yang dengan ciri-ciri tersebut sistem kategorisasi yang berpengaruh terhadap struktur interaksi dapat terungkapkan.
3. Kegiatan: dalam ruang atau tempat tersebut para pelaku tidak hanya berdiam diri saja tetapi melakukan kegiatan-kegiatan, yaitu tindakan-tindakan yang dilakukan, yang dapat mewujudkan adanya serangkaian interaksi di antara sesama mereka.
4. Benda-benda atau alat-alat: semua benda-benda atau alat yang berada dalam ruang atau tempat yang digunakan oleh para pelaku dalam melakukan kegiatan-kegiatannya atau ada kaitannya dengan kegiatan-kegiatannya haruslah diperhatikan dan dicatat oleh si peneliti.
5. Waktu: setiap kegiatan selalu berada dalam suatu tahap-tahap waktu yang berkesinambungan. Seorang peneliti harus memperhatikan waktu dan urut-urutan kesinambungan dari kegiatan, atau hanya memperhatikan kegiatan tersebut dalam satu jangka waktu tertentu saja dan tidak secara keseluruhan.
6. Peristiwa: dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku, bisa terjadi sesuatu peristiwa diluar kegiatan-kegiatan yang nampaknya rutin dan teratur itu atau juga terjadi peristiwa-peristiwa yang sebenarnya penting tetapi dianggap biasa oleh para pelakunya. Seorang peneliti yang baik harus tajam pengamatannya dan tidak lupa untuk mencatatnya.
7. Tujuan: dalam kegiatan-kegiatan yang diamati bisa juga terlihat tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh para pelakunya sebagaimana terwujud dalam bentuk tindakan-tindakan dan ekspresi muka dan gerak tubuh atau juga dalam bentuk ucapan-ucapan dan ungkapan-ungkapan bahasa.
8. Perasaan: pelaku-pelaku juga dalam kegiatan dan interaksi dengan sesama para pelaku dapat terlihat dalam mengungkapkan perasaan dan emosi-emosi mereka dalam bentuk tindakan, ucapan, ekspresi muka dan gerakan tubuh. Hal-hal semacam ini juga harus diperhatikan oleh peneliti.

Dari berbagai pendapat beberapa tokoh tentang pengamatan (observasi), maka dapat disimpulkan bahwa pengamatan (observasi) dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan syarat-syarat penelitian ilmiah. Dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Agar hasil pengamatan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya maka hasil pengamatannya hendaknya dibandingkan dengan hasil pengamatan peneliti lain tentang orang atau fenomena yang sama dan dalam situasi yang sama pula. Dapat juga dilakukan dengan mengulangi pengamatannya atau melengkapi dengan menggunakan teknik lain misalnya wawancara dan lain-lain. Atau dapat pula dilakukan dengan membandingkan dengan hasil pengamatan dari *significant others* (http://ilmupengertian.blogspot.com/2013/08/metode-pengamatan).

* + - 1. **Wawancara**

Metode ini digunakan untuk menggali data primer, melalui survey dengan menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara mendalam terhadap pihak-pihak yang terkait (Narbuko dan Achmadi, 2003: 83). Dalam hal ini Peneliti mengadakan wawancara dengan tokoh lembaga atau para fungsionaris khususnya pihak manajemen LAZIS Dusun Jumoyo yang berkompeten dan representatif dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh informasi mengenai penghimpunan, pendistribusian dan fungsi zakat sebagai *community development*.

Wawancara dalam pandangan Nazir (1988) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian

(http://merlitafutriana.blogspot.com/p/wawancara).

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Lerbin,1992 dalam Hadi, 2007). Tanya jawab sepihak berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sermentara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi tersebut, tanya jawab hendaknya dilakukan secara sistematis, t terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan.  
Wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriterium (Hadi, 1992). Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab pemasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Sebagai kriterium, wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan metode lain. Itu dilakukan, misalnya, untuk memeriksa apakah para kolektor data memang telah memperoleh data dengan angket kepada subjek suatu penelitian, untuk itu dilakukan wawancara dengan sejumlah sample subjek tertentu.

Wawancara dapat atau lebih tepat digunakan untuk memperoleh data mengenai perasaan, pengalaman dan ingatan, emosi, motif, dan sejenisnya secara langsung dari subjeknya. Charles Stewart dan W. B. Cash mendefinisikannya, wawancara adalah sebuah proses komunikasi berpasangan dengan suatu tujuan yang serius dan telah ditetapkan sebelumnya yang dirancang untuk bertukar perilaku dan melibatkan tanya jawa. Sedangkan Robert Kahn dan Charles Channel mendefinisikan, bahwa wawancara adalah sebagai suatu pola yang dikhususkan dari interaksi verbal diprakarsai untuk suatu tujuan tertentu, dan difokuskan pada sejumlah bidang kandungan tertentu, dengan proses eliminasi materi yang tak ada kaitannya secara berkelanjutan.

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara. Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki mencatatnya. Bila semua tugas ini tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka hasil wawancara menjadi kurang bermutu. Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah ketrampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut untuk menyampaikan pertanyaan. Demikian pula responden dapat mempengaruhi hasil wawancara karena mutu jawaban yang diberikan tergantung pada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.

Kebaikan metode wawancara terletak pada keluwesannya, artinya wawancara dapat dengan mudah disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada saat wawancara berlangsung. Selain itu, melalui wawancara dapat juga diungkap hal-hal yang tersembunyi yang mungkin tidak dapat diungkap dengan metode lain, asalkan pewawancaranya memiliki ketrampilan yang dibutuhkan. Kelemahan metode wawancara adalah dari segi banyaknya waktu, tenaga, dan biaya yang dibutuhkan. Selain itu, pewawancara yang memiliki ketrampilan yang tinggi tidak mudah diperoleh, selain mahal, juga sulit atau lama untuk melatihnya (Lerbin R. Aritonang, 2007).

* + - 1. **Dokumentasi**

Metode ini dilakukan untuk mengeksplorasi data sekunder yang dikumpulkan melalui koleksi media, arsip, dokumen dan referensi yang terkait dengan penelitian ini. Data-data di atas diperoleh melalui instansi dan atau lembaga yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan tema penelitian ini (Soehadi, 1999: 59). Dalam hal ini, peneliti akan membaca tentang tulisan di media yang pernah memuat tentang kegiatan LAZIS di Masjid Jogokariyan dan dokumen laporan yang dimiliki oleh para pengelola.

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti *mengajar*. Pengertian dari kata dokumen ini menurut Louis Gottschalk (1986) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu *pertama*, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian *kedua* diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Metode dokumenter merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya. Terutama sekali metode ini banyak digunakan dalam lingkup kajian sejarah. Namun sekarang ini studi dokumen banyak digunakan oleh lapangan ilmu sosial lainnya dalam metodologi penelitiannya, karena sebagian besar fakta dan data sosial banyak tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumenter. Oleh karenanya ilmu-ilmu sosial saat ini serius menjadikan studi dokumen dalam teknik pengumpulan datanya.

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, *non human resources*, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai ”nara-sumber” yang dapat menjawab pertanyaan; ”Apa tujuan dokumen itu ditulis?; Apa latarbelakangnya?; Apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti?; Dalam keadaan apa dokumen itu ditulis?; Untuk siapa?” dan sebagainya (Nasution, 2003).

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya hal senada diungkapkan Bogdan sebagaimana dikutip oleh Sugiyono: *“in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs”*  (Sugiyono, 2005).

Metode kualitatif menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, serta analisis dokumen dan artefak lainnya. Data tersebut dianalisis dengan tetap mempertahankan keaslian teks yang memaknainya. Hal ini dilakukan karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan institusional. Sehingga pendekatan kualitatif umumnya bersifat induktif. Selain itu, di dalam penelitian kualitatif juga dikenal tata cara pengumpulan data yang lazim, yaitu melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka tentunya berbeda dengan Tinjauan Pustaka, dilakukan dengan cara mengkaji sumber tertulis seperti dokumen, laporan tahunan, peraturan perundangan, dan diploma (sertifikat). Sumber tertulis ini dapat merupakan sumber primer maupun sekunder, sehingga data yang diperoleh juga dapat bersifat primer atau sekunder. Pengumpulan data melalui studi lapangan terkait dengan situasi alamiah. Peneliti mengumpulkan data dengan cara bersentuhan langsung dengan situasi lapangan, misalnya mengamati (observasi), wawancara mendalam, diskusi kelompok (*Focused group discussion*), atau terlibat langsung dalam penilaian ( Djoko Dwiyanto, [*djoko\_dwiy@ugm.ac.id*](mailto:djoko_dwiy@ugm.ac.id)*)*

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti. Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumen­tasian, dengan foto, video, dan VCD**.** Dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin peneliti berusaha mengumpulkan. Maksudnya, jika nanti ada yang terbuang atau kurang relevan, peneliti masih bisa memanfaatkan data lain. Dalam fenomena budaya, biasanya ada data yang berupa tata­cara dan perilaku budaya serta sastra lisan (Endraswaradalam *http://fisip.untirtt.ac.id).*

1. **Teknik Analisis Data**

Data-data yang diperoleh yang berkenaan dengan penelitian baik dari pengamatan dan wawancara maupun dokumen dipilah berdasarkan kelompoknya. Data yang sudah dikategorikan kemudian diinterpretasikan dengan model interpretasi *surface structure* maupun *deep structure.* Interpretasi *surface structure* adalah interpretasi teks (termasuk tuturan dan perilaku) dan fakta, dalam hal ini pemaknaan terlebih dahulu difokuskan pada persoalan yang tertuang dalam teks atau realitas yang muncul. Dari interpretasi ini kemudian dikembangkan ke interpretasi *deep structure,* yaitu interpretasi yang mengungkap makna-makna tersirat di balik penjelasan informan, maupun aktivitas-aktivitas yang dilakukan para pengurus Takjil Zakat, *muzakki* dan *mustahiq*.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Maka teknik adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasikannya (Natsir: 1999) :



Dalam pengumpulan data, besar sekali kemungkinan terjadinya distorsi data. Untuk mengeliminasi ketidaksahihan data yang masuk, maka dilakukan kritik dengan cara *crosscheck* data. Hal ini dengan mencocokkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan lainnya. Dari *crosscheck* data ini kemudian dianalisis data mana yang mempunyai akurasi kebenaran paling tinggi. Adapun alur penelitian dari awal sampai tehnik analisis data dapat disajikan berikut ini:



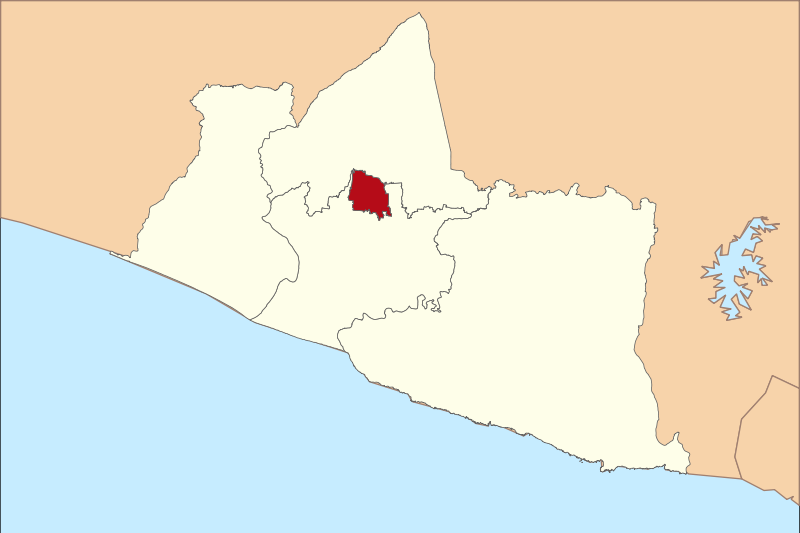
**BAB IV**

**GAMBARAN OBYEK PENELITIAN**

1. **Selayang Pandang Yogyakarta**

Dalam bahasa Jawa Kota Yogyakarta disebut *Kutha Ngayogyakarta* (ꦑꦸꦛꦔꦪꦺꦴꦒꦾ​ꦏꦂꦠ) adalah [ibu kota](https://id.wikipedia.org/wiki/Ibu_kota) dan pusat pemerintahan [Daerah Istimewa Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta), [Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Kota Yogyakarta adalah kediaman bagi [Sultan Hamengkubawana](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Ngayogyakarta_Hadiningrat) dan [Adipati Paku Alam](https://id.wikipedia.org/wiki/Kadipaten_Paku_Alaman). Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota terbesar di [Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia) dan kota terbesar ketiga di wilayah Pulau Jawa bagian selatan setelah [Bandung](https://id.wikipedia.org/wiki/Bandung) dan [Malang](https://id.wikipedia.org/wiki/Malang) menurut jumlah penduduk.

Salah satu kecamatan di Yogyakarta, yaitu [Kotagede](https://id.wikipedia.org/wiki/Kotagede,_Yogyakarta) pernah menjadi pusat [Kesultanan Mataram](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Mataram) antara kurun tahun [1575](https://id.wikipedia.org/wiki/1575)-[1640](https://id.wikipedia.org/wiki/1640). Keraton (Istana) yang masih berfungsi dalam arti yang sesungguhnya adalah [Keraton Ngayogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Ngayogyakarta_Hadiningrat) dan Puro Paku Alaman, yang merupakan pecahan dari Kesultanan Mataram.



Kota Yogyakarta terletak di lembah tiga sungai, yaitu Sungai Winongo, Sungai Code (yang membelah kota dan kebudayaan menjadi dua), dan Sungai Gajahwong. Kota ini terletak pada jarak 600 KM dari Jakarta, 116 KM dari Semarang, dan 65 KM dari Surakarta, pada jalur persimpangan Bandung - Semarang - Surabaya - Pacitan. Kota ini memiliki ketinggian sekitar 112 m dpl.

Meski terletak di lembah, kota ini jarang mengalami banjir karena sistem drainase yang tertata rapi yang dibangun oleh pemerintah kolonial, ditambah dengan giatnya penambahan saluran air yang dikerjakan oleh Pemkot Yogyakarta.

### Batas administrasi dan Demografi

Kota Yogyakarta telah terintegrasi dengan sejumlah kawasan di sekitarnya, sehingga batas-batas administrasi sudah tidak terlalu menonjol. Untuk menjaga keberlangsungan pengembangan kawasan ini, dibentuklah sekretariat bersama Kartamantul (Yogyakarta, Sleman, dan Bantul) yang mengurusi semua hal yang berkaitan dengan kawasan aglomerasi Yogyakarta dan daerah-daerah penyangga (Depok, Mlati, Gamping, Kasihan, Sewon, dan Banguntapan).

|  |  |
| --- | --- |
| [Utara](https://id.wikipedia.org/wiki/Utara) | Kabupaten Sleman |
| [Selatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Selatan) | Kabupaten Bantul |
| [Barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Barat) | Kabupaten Sleman |
| [Timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Timur) | Kabupaten Sleman |

Kota Yogyakarta terdiri atas 14 [kecamatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kecamatan). Berikut adalah daftar kecamatan di Yogyakarta :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| * [Mantrijeron](https://id.wikipedia.org/wiki/Mantrijeron,_Yogyakarta) * [Kraton](https://id.wikipedia.org/wiki/Kraton,_Yogyakarta) * [Mergangsan](https://id.wikipedia.org/wiki/Mergangsan,_Yogyakarta) * [Umbulharjo](https://id.wikipedia.org/wiki/Umbulharjo,_Yogyakarta) | * [Kotagede](https://id.wikipedia.org/wiki/Kotagede,_Yogyakarta) * [Gondokusuman](https://id.wikipedia.org/wiki/Gondokusuman,_Yogyakarta) * [Danurejan](https://id.wikipedia.org/wiki/Danurejan,_Yogyakarta) * [Pakualaman](https://id.wikipedia.org/wiki/Pakualaman,_Yogyakarta) | * [Gondomanan](https://id.wikipedia.org/wiki/Gondomanan,_Yogyakarta) * [Ngampilan](https://id.wikipedia.org/wiki/Ngampilan,_Yogyakarta) * [Wirobrajan](https://id.wikipedia.org/wiki/Wirobrajan,_Yogyakarta) * [Gedongtengen](https://id.wikipedia.org/wiki/Gedongtengen,_Yogyakarta) | * [Jetis](https://id.wikipedia.org/wiki/Jetis,_Yogyakarta) * [Tegalrej](https://id.wikipedia.org/wiki/Tegalrejo,_Yogyakarta)o |

Jumlah penduduk kota Yogyakarta, berdasar Sensus Penduduk 2010 berjumlah 388.088 jiwa, dengan proporsi laki-laki dan perempuan yang hampir setara. Islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat Yogyakarta, dengan jumlah penganut Kristen dan Katolik yang relatif signifikan. Seperti kebanyakan dari Islam kebanyakan di kota-kota pedalaman Jawa, mayoritas masih mempertahankan tradisi Kejawen yang cukup kuat.

Kota Yogyakarta sangat strategis, karena terletak di jalur-jalur utama, yaitu Jalan Lintas Selatan yang menghubungkan Yogyakarta, Bandung, Surakarta, Surabaya, dan kota-kota di selatan Jawa, serta jalur Yogyakarta - Semarang, yang menghubungkan Yogyakarta, Magelang, Semarang, dan kota-kota di lintas tengah Pulau Jawa. Karena itu, angkutan di Yogyakarta cukup memadai untuk memudahkan mobilitas antara kota-kota tersebut. Kota ini mudah dicapai oleh transportasi darat dan udara, sedangkan karena lokasinya yang cukup jauh dari laut (27 - 30 KM) menyebabkan tiadanya transportasi air di kota ini.

1. **Perkembangan Islam di Kota Yogyakarta dan Sekitarnya**

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di DIY. Hal itu dapat dilihat dari sensus BPS tahun 2010 menyebutkan lebih dari 92% atau sebanyak 3.179.129 dari 3.457.491 jiwa penduduk Yogyakarta memeluk agama Islam. Yogyakarta juga merupakan basis dan tempat didirikannya organisasi reformis [Muhammadiyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah), sebagai salah satu organisasi besar dan berpengaruh di Indonesia. Kebesaran Muhammadiyah dilihat dari pesatnya amal usahanya seperti sekolah, perguruan tinggi, sekolah, pondok pesantren, rumah sakit dan panti asuhan.

**Tabel 4.10 Penduduk Yogyakarta Berdasarkan Agama**[[1]](#footnote-1)

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **NO** | **KABUPATEN /KOTA** | **PEMELUK AGAMA** | | | | | | | **JUMLAH** |
| **ISLAM** | **KRISTEN** | **KATOLIK** | **HINDU** | **BUDHA** | **KONG HUCU** | **LAINNYA** |
| *(1)* | *(2)* | *(3)* | *(4)* | *(5)* | *(6)* | *(7)* | *(8)* | *(9)* | *(10)* |
| 1 | Yogyakarta | 374,123 | 31,267 | 49,644 | 791 | 1,833 | 31 | 12 | 457,701 |
| 2 | Bantul | 846,850 | 16,124 | 21,338 | 667 | 370 | - | 37 | 885,386 |
| 3 | Kulonprogo | 442,323 | 6,700 | 22,209 | 31 | 703 | 1 | 18 | 471,985 |
| 4 | Gunungkidul | 712,728 | 13,058 | 10,903 | 2,823 | 1,305 | - | - | 740,817 |
| 5 | Sleman | 866,703 | 26,957 | 63,964 | 1,580 | 1,002 | - | - | 960,206 |
| JUMLAH | | 3,242,727 | 94,106 | 168,058 | 5,892 | 5,213 | 32 | 67 | 3,516,095 |
| Persentase (%) | | 92.225 | 2.676 | 4.780 | 0.168 | 0.148 | 0.001 | 0.002 | 100 |

Yogyakarta seperti juga daerah-daerah lainnya di tanah Jawa, sebelum datangnya agama Islam dikenal sebagai wilayah yang penduduknya beragama Hindu dan Budha. Perbedaan status dalam kasta-kasta masyarakatnya mewarnai kehidupan saat itu, yang terbagi dalam kasta Brahma, Ksatria, Waisya dan Syudra. Ciri paling tampak keagamaannya adalah ritual keagamaan, mistisisme dan legenda. Kedatangan agama Islam sebagai ajaran baru, perlahan-lahan mempengaruhi kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta. Sunan Kalijaga (Raden Said), sebagai salah satu wali sembilan merupakan tokoh sentral dalam pembentukan masyarakat Islam di Yogyakarta.[[2]](#footnote-2)

Dalam catatan sejarah kebudayaan disebutkan, Sunan Kalijaga memberikan andil yang begitu besar di masyarakat Yogyakarta. Terdapat sejumlah upacara kerajaan yang telah diislamisasi sebagai syiar Islam di tengah masyarakat, seperti sekaten, rejeban, grebeg, upacara takjilan dan wayang yang masih dapat disaksikan hingga kini. Wayang yang sudah ada sejak Kerajaan Kahuripan merupakan sarana yang digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media mendakwahkan Islam dan hiburan pada masyarkat. Budaya keraton juga banyak dipengaruhi nilai-nilai Islam seperti pada upacara grebeg dan sekaten. Istilah Sekaten berasal dari bahasa Arab syahadatain, artinya dua syahadat. Istilah itu merupakan nama dua buah gamelan yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga dan ditabuh pada hari-hari tertentu atau pada Perayaan Maulud Nabi di Masjid Agung. Sedangkan grebeg artinya mengikuti (bahasa Jawa), yaitu upacara menghantarkan Sultan dari Keraton menuju masjid agung untuk mengikuti Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw.[[3]](#footnote-3)

Pada masa kekuasaan Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwana I), dibangunlah Keraton Yogyakarta pada 9 Oktober 1775 M. Meskipun berada dalam penguasaan Belanda, keraton menjadi simbol eksistensi kekuasaan Islam,. Sebagaimana kerajaan-kerajaan Islam di Jawa sebelumnya, seperti Demak, Jipang, Pajang, setiap keraton memiliki masjid, alun-alun dan pasar. Masjid inilah yang nantinya memegang peranan penting dalam membangun kebudayaan Islam, termasuk dipergunakan oleh sultan sebagai media komunikasi dengan para bawahannya dan masyarakat pada umumnya. Pendirian masjid yang kemudian dikenal sebagai Masjid Agung, dilengkapi dengan bangunan yang memiliki kefungsian khusus. Sisi masjid (serambi masjid) yang diberi nama *al-Mahkamah al-Kabira*, artinya mahkamah agung berfungsi sebagai tempat pengadilan, pertemuan para ulama, pengajian, peringatan hari besar Islam dan pelaksanaan ijab Kabul. Tempat ini juga berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan berbagai persengketaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.[[4]](#footnote-4)

Kondisi ini semua menggambarkan bagaimana Islam telah mewarnai kehidupan masyarakat Yogyakarta sejak lama. Yogyakarta sebagai wilayah religius juga bisa dilihat dari adanya sekolah-sekolah yang yang berbasis agama di bawah naungan ormas Islam besar Muhammadiyah dan NU. Di tingkat pendidikan usia dini, TK sampai SD juga bermunculan dengan jumlah yang massif dengan konsep pendidikan terpadu (Islam dan sains). Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional juga banyak ditemui di DIY dengan berbagai model dan inovasinya, sebanyak 172 pondok tersebar di kota dan kabupaten dengan rincian berikut ini:[[5]](#footnote-5)

**Tabel 4.11 Pesantren di DIY**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kabupaten/Kota** | **Jumlah** |
| 1. | Kota Yogyakarta | 22 |
| 2. | Kabupaten Sleman | 58 |
| 3. | Kabupaten Bantul | 47 |
| 4. | Kabupaten Gunung Kidul | 21 |
| 5. | Kabupaten Kulon Progo | 24 |
| Total | | 172 |

1. **Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan**

Yogyakarata dikenal sebagai kota pendidikan karena banyaknya lembaga pendidikan dan menjadi magnet bagi masyarakat luar Yogyakarta untuk menuntut ilmu. Pendidikan di Yogyakarta sebenarnya sudah jadi perhatian sejak masih di bawah administrasi Hindia Belanda. Sekolah banyak didirikan di kota ini namun hanya untuk kaum Priyai yang kemudian dilanjutkan di masa penjajahan Jepang. Pastinya munculnya pendidikan di Jogja dimulai sejak berakhirnya perang revolusi. [[6]](#footnote-6)

Pada sekitar 1950-an, sekolah-sekolah yang telah didirikan pada zaman Belanda dibanjiri para pemuda dari penjuru daerah. Pada 1950 terdapat 491 sekolah yang harus menampung 153.205 murid yang mau belajar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah kota Yogyakarta langsung membangun ratusan sekolah di desa dan kota. Tahun 1957 tercatat sudah berdiri 830 sekolah dan yang diajar oleh sekitar 4.393 guru sukarela yang tersebar di seluruh penjuru Yogyakarta.[[7]](#footnote-7) Di samping pendidikan umum, di Yogyakarta juga bermunculan pendidikan Islam, baik tingkat sekolah maupun perguruan tinggi.

Satiman Wirjosandjojo sekitar tahun 1938 melontarkan gagasan pentingnya sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam dalam upaya mengangkat harga diri dan martabat kaum muslimin di tanah Hindia Belanda. Namun gagasan tersebut baru terwujud pada tanggal 8 Juli 1945 ketika Sekolah Tinggi Islam (STI) berdiri di Jakarta di bawah pimpinan Prof. [Abdul Kahar Muzakkir](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Kahar_Muzakkir), Pada masa revolusi, STI mengikuti Pemerintah Pusat RI yang pindah ke Yogyakarta. Dalam sidang panitia perbaikan STI pada tahun 1947, disepakati pendirian perguruan tinggi dengan nama [Universitas Islam Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Indonesia) (UII).[[8]](#footnote-8)

Setelah terjadinya revolusi pemerintah memberikan penghargaan berupa Universitas Gadjah Mada (UGM), sebuah perguruan tinggi umum untuk kalangan nasionalis. Sedangkan bagi umat diberikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang diambil dari Fakultas Agama UII yang sudah berdiri sebelumnya. Dari PTAIN tersebut kemudain berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN), kemudian saat ini berubah menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.[[9]](#footnote-9) Saat ini di Yogyakarta telah berkembang sebanyak 88 perguruan tingi aktif yang meliputi universitas, sekolah tinggi, politeknik dan akademi dengan rincian berikut ini:[[10]](#footnote-10)

**Tabel. 4.12 Daftar Perguruan Tinggi di DIY**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama PT** | **Jumlah** |
| 1. | Universitas | 22 |
| 2. | Sekolah Tinggi | 44 |
| 3. | Politeknik | 7 |
| 4. | Akademi | 15 |
| Total | | 88 |

1. **Profile Masjid Jogokariyan Kota Yogyakarta**

 Namanya Masjid Jogokariyan. Tidak banyak yang tahu keberadaan dan bagaimana Masjid ini berkiprah dalam dunia dakwah. Namanya terdengar begitu sederhana. Jokokariyan. Bukan diambil dari bahasa Arab melainkan dari bahasa daerah jawa. Serpertinya tidak Islami memang. Namun, takmir Masjidnya mengatakan pemberian nama ini sesuai dengan sunnah Nabi. Memberi nama sesuai dengan nama daerah Masjid itu dibangun.

Nama Jogokariyan diambil dari nama kampung tempat Masjid itu berdiri. Masjid Jogokariyan memang berada di tengah kampung di pinggiran Kota Yogyakarta. Terletak di jalan Jogokariyan 36, Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Masjid ini ternyata sudah sejak lama tersohor hingga ke mancanegara.

Pembangunan masjid ini berawal dari wakaf seorang pedagang batik dari Karangkajen, Yogyakarta. Awalnya, Masjid ini terletak di sebelah selatan kampung Jokogkariyan, namun seiring berjalannya waktu, takmir masjid pertama yakni Ustadz Amin Said mengusulkan untuk memindahkan masjid ke tengah kampung. Hingga akhirnya sampai saat ini dengan segala perkembangannya Masjid Jogokariyan berdiri di sudut perempatan kampung.

Pembangunannya bertahap. Awalnya masjid ini hanya terdiri dari bangunan inti saja. Lalu, pada tahun 2006, ada rumah runtuh di sebelah masjid. Rumah itu mau dijual kalau masjid yang membeli. Setelah itu Masjid ini kemudian berkembang. Pengurus Masjid mendirikan Islamic Center di sisi timur bangunan utama. Dari penawaran itu kemudian pihak masjid membuka kesempatan infaq bagi siapapun yang berkenan. Di Islamic Center Masjid Jogokariyan inilah segala kegiatan pelayanan jamaah banyak dilakukan. Ada 28 divisi yang bekerja. Di antaranya biro klinik, biro kaut, dan komite aksi untuk umat.

Tidak ada yang spesial dengan bangunannya. Masjid ini adalah masjid sederhana yang memiliki dua lantai. Hanya masjid kampung yang bertingkat dua. Tapi ada yang luar biasa muncul dari sana. Sesuatu yang tidak akan kita sadari ketika  kita datang di luar waktu Shalat. Di Masjid ini, jama’ah shalat Subuhnya sebanyak separuh jama’ah Shalat Jum’at. Sangat ramai.

Di sisi lain, Masjid ini mampu memakmurkan dan melayani bahkan menjadi tulang punggung bagi masyarakat di sekitarnya. Jogokariyan merupakan satu dari sedikit Masjid yang tidak bergantung pada infak dan sedekah dari masyarakat sekitarnya dan telah sangat membantu kehidupan masyarakat sekitarnya. Ustadz Jazir adalah salah seorang pengurus dari Masjid Jogokariyan, yang sudah merintis gerakan dakwah yang berpusat di Masjid ini semenjak beliau kecil. Sekitar 60 tahun yang lalu beliau tergabung dalam forum Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ), dan sampai hari ini beliau masih setia mendampingi dakwah di Masjid Jogokariyan.

Ustadz Jazir juga merupakan salah satu perumus dari metode Iqra untuk belajar Alquran. Hal tersebut merupakan sendi pertama yang harus diperbaiki dari umat muslim, bisa membaca Alquran. Lalu sendi yang kedua adalah Masjid sebagai pusat peradaban. Karena itulah beliau bergerak untuk memakmurkan Masjid Jogokariyan. (ww.gomuslim.co.id/read/khazanah/2016/11/04/2070)

Nama Masjid ini tidak terdengar Islami, tapi pengurus Masjid berpendapat bahwa menamakan Masjid dengan nama daerah lebih sesuai dengan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Masjid Jogokariyan berdiri di tengah-tengah kampung Jogokariyan, Mantrijeron, Yogyakarta. Di sebuah kampung yang terdiri dari 4 RW, berdirilah Masjid Jogokariyan sebuah masjid kampung yang sederhana dengan dua lantai. Menurut catatan sejarah, masjid ini berdiri tahun 1967 dalam bentuk yang masih sangat sderhana. Adapun visi masjid ini adalah terwujudnya masyarakat sejahtera lahir bathin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid. Sedangkan misi masjis Jogokaryan adalah:

* + - 1. Menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat.
      2. Memakmurkan kegiatan ubudiyah di Masjid.
      3. Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jama’ah.
      4. Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat.
      5. Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat.



Susunan Pengurus Masjid Jogokariyan

Dewan Syuro

Ketua : H. Muhammad Jazir, Asp

Anggota : Drs. H. Jufri Arsyad

: H. M. Chamid

: H. M. Supriyanto, ST.

Ketua Umum : H. Muhammad Fanni Rahman, SIP.

Ketua Bidang 1 : Salim A. Fillah

Ketua Bidang 2 : H. Wahyu Wijayanto, S.Ag.

Ketua Bidang 3 : Syubban Rizalinoor, S.Ag.

Sekretaris : Wahyu Tejo Raharjo, SE.  
 DR. Andre Indrawan, M.Hum.

Bendahara : HM. Rizqi Rahim, ST.M.Eng.

Amiruddin Hamzah

**Bidang 1**

1. Biro Pembinaan HAMAS ( Himpunan Anak-Anak Masjid Jogokaryan )  
   **Rizkibaldi**, Yushna Septian, Inna Rachmawati, M.Syafiq Hamzah, Muhammad Falakhul Insan, Reni
2. Biro Pembinaan RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan)  
   **Muhammad Hasan Habib**, Nur Santi Riyadh, Novita Dewi, Muhammad Rosyidi,ST.
3. Biro Perpustakaan  
   **M. Ikhlas**, Isti, Liza, Jaja
4. Biro Komite Aksi untuk Umat (KAUM) dan Relawan Masjid  
   **Nur Rahmat S**, Pak Rais, Ahmeda Aulia, Rahmat Aryfin
5. Biro Pendidikan dan Pengkajian Islam  
   **drh.H.Rudiatin**, Mujib, Eko Budi Prasetyo, Nuruddin
6. Biro Humas, Media dan Teknologi Informasi  
   **Krishna Yuniar R,** Agus Triyatno, Anugrah Yoga, Supradiyana, Hendry Irianto, Rio Nurtantyana, Iswahyudi, Bagas Wibisono, Dwi Sulasono
7. Biro Perekonomian Masjid  
   **Cahyo Indarto**, Cancer Tri Yulianto, Sugiarto (RW 11), Agus Suprianton, Wawan RW 10, Hari (GudegMandeg)
8. Biro Klinik

**Ana Adina Patriani**, dr. H. Soepangat, Budi Munarti, Endah atantiasari, Nining, Dina, Istighfari Ayuningtiyas

**Bidang 2**

1. Biro Pembinaan Ibadah Haji  
   **H. Subandi Suyuti,BcHk**, H.M.Ikhsan, H.Dedi Suwaryo, Ibu.Hj.Joko Waskito
2. Biro Pembinaan Imam dan Muazin  
   **HM. Wildan Ahmad,M.Ag**, H.Busani, Dhani TR,
3. Biro Ibadah Jumat  
   **Noor Said Haiban,** Mujib Amin, Bp. Jendro Wardoyo
4. Biro Pembangunan  
   **Ridwan Shodiq, ST.** H. Ali Rosadi, Tunggul Tejo Isworo
5. Biro Perawatan Jenazah  
   **Muhammad Rosyidi,ST.** Anjang Nur Rohman, Amiruddin Hamzah, Bambang Suryanto RW 9, Jupari, Joko Waskito, Ibu Sujiman, Ibu Wasto, Ibu Sudarminah Sunarto, Ibu Sujono, Ibu Hj.Supadmi, Ibu Hj.Juwariyah Suroto
6. Biro Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)  
   **Muhammad Fibran**, Aditya kuskarismantoro
7. Biro Kuliah Subuh dan Pembinaan jamaah  
   **HM. Syabani,** H. Suharjono, Abdullah Kahfi, Furqoni, drh.Agus Abadianto, Bambang Wisnugroho, Ibu Siti Zamharoch, Ibu Sri Rahayu, Ibu Ummu Hanik, Ibu Dra.Alice,M.Hum, Ibu Anis ASP, Ibu.Hj.Ismujadi
8. Biro Kerumahtanggaan  
   **Sudiwahyono,** Riyadi Agustono, Boy Supriyadi, Joko Sarwono, Ibu Djufri Arsyad, Ibu Tok Sutarno, Ibu Wildan Ahmad
9. Biro Ziswaf  
   **Ismail Toha Putra,SH**. Ridwan Shodiq, ST., Eko Hidayatul Fikri

**Bidang 3**

1. Biro Ummida (Ummi Muda)  
   **Ibu Dini Istiana, S.Psi**. , Ibu Indra Welly
2. Biro Kurma (Keluarga Alumni Remaja Masjid)  
   **Anjang Nur Rohman**. M. Syaiful Basya,SE., Bambang Priambodo, Wahyu Bintoro, Eryo Sasongko
3. Biro Kebudayaan dan Olahraga  
   **DR.Andre Indrawan**, Drs.H.Tedhy Sutadi, Rusdi Harminto, Adhi Maryanto, Taufiq Nur Setiawan, Eko HP, M. Rais Rusyadi, Sugiarto RT44
4. Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah)  
   **Harmaji Suwarno**, Ibu Siti Kusniatun, Ibu Sri Kadarwati, Ibu Siti Harjono, Suwarto
5. Biro Donor Darah  
   **Mujiraharjo**, Bagas, Zamzawi Ruslan,SE, Ali Riyanto, M.Diwan Sigit
6. Biro Dokumentasi dan Kearsipan  
   **M.Agus, SE.** , Anugrah Yoga, Nadia Nurussalamah, Firda, Lutfi JKT
7. Biro Keamanan  
   **Wahyu Widayat**, Bustami Istianto, Joko Purnomo, Agung SA, Mariman, M.Galang Wibisono (Ega)
8. Biro Pelatihan dan pengembangan masjid  
   **Syubban Rizalinoor**, **S.Ag**, Gustami, Suharyanto, SE. Haidar M. Tilmitsani

**BAB V**

**HASIL PENELITIAN**

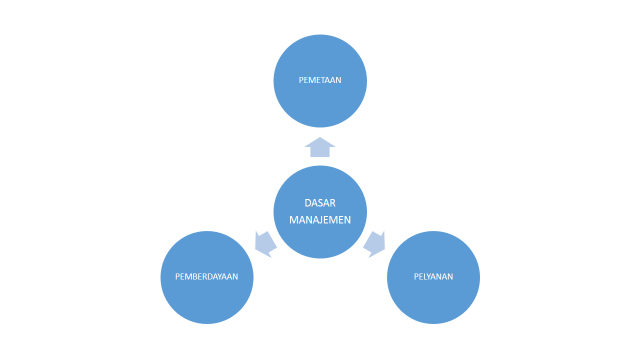
* 1. **Penataan Ulang Pengelolaan Masjid**

Di saat banyak Masjid yang sangat bergantung pada sumbangan warga di sekitarnya, Masjid Jogokariyan malah tidak bergantung pada infaq dan shadaqah masyarakat. Bahkan, dengan manajemen yang profesional, keberadaan Masjid Jogokariyan justru membantu kehidupan ekonomi warga sekitar. Masjid Jogokariyan mampu menjadikan ekonomi berbasis masjid sebagai penggerak ekonomi masyarakat.

Dengan manajemen terbuka setiap jamaah bisa  mengetahui kondisi keuangan dan manajemen lainnya sehingga anggota masyarakat atau jamaah yang ada ikut memiliki dan memeliharanya. Takmir sejak awal merintis manajemenmasjid melalui beberapa langkah antara lain:

1. Menentukan wilayah dakwah masjid Jogokaryan dengan mengambil wilayah dakwah di dusun Jogokaryan
2. Melakukan pendataan jamaah masjid menurut jenis kelamin, pendidikan, ekonomi ,kemampuan ke-Islaman dan sebagainya.
3. Merencanakan kegiatan masjid dengan mengambil  jenis kegiatan yang sesuai dengan kondisi dan situasi jamaah yang ada.
4. Mensosialisasikan kegiatan masjid kepada jamaah atau masyarakat sekitar dengan berbagai strategi.
5. Membuat laporan kegiatan yang dibagikan kepada seluruh warga Jogokaryan tentang kondisi keuangan baik masuk maupun keluar.

Mulai tahun 2005 pengelola masjid melakukan tiga hal fundamental, yaitu pemetaan, pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Berikut bagan tiga langkah fundamental:



Gambar 1: Dasar Manajemen Masjid

1. **Pemetaan**

Pemetaan yang utama dilakukan oleh Masjid Jogokaryan, adalah pemetaan dakwah dan finansial. Dalam hal pemetaan dakwah, setiap tahun masjid Jogokariyan memiliki program Sensus Masjid yang bertujuan untuk mendata jamaahnya. Peta Da’wah dalam bentuk *data base* Masjid Jogokariyan Kota Yogyakarta tak hanya mencakup nama, KK, pendapatan dan pendidikan  tetapi juga sampai pada:

1. Siapa saja yang sholat dan yang belum shalat.

* 1. Yang shalat di masjid dan yang belum sholat di Masjid.
  2. Yang sudah berzakat atau yangg belum.
  3. Yang sudah berqurban atau yg belum ber-qurban.
  4. Yang aktif mengikuti kegiatan masjid atau yang belum.
  5. Yang berkemampuan di bidang apa dan bekerja di mana.

1. **Pelayanan**

Pada tahun 2002, masjid ini dilakukan renovasi besar-besaran dengan swadaya masyarakat sekitar. Perkembangan fisik maupun kemakmuran jamaah sangat signifikan perkembangannya. Kemakmuran masjid terlihat dari jumlah jamaah lima waktu yang selalu ramai, bahkan jumlah jamaah subuh berkisar separuh jamaah shalat jumat. Dari segi fisik masjid ini menyediakan banyak fasilitas di luar saranah *ibadah mahdhah* seperti sarana olah raga, internet gratis, hotel syariah dan ruang pertemuan. Untuk menunjang kemakmuran masjid, pengurus juga memberikan fasilitas asuransi kesehatan sehingga para jamaah dapat berobat secara gratis.

Satu hal yang cukup menarik, pengurus masjid membagikan surat undangan, dengan bentuk yang benar-benar persis seperti surat undangan pernikahan, berisi ajakan untuk mendirikan shalat shubuh di masjid kepada setiap masyarakat di Jogokariyan. Undangan shubuh ini dilanjutkan dengan program-program lain seperti kuliah shubuh, hingga program sarapan gratis bagi jamaah yang shalat subuh dan langsung melanjutkan aktivitas di masjid hingga tiba jam berangkat ke kantor. Sedangkan bagi anak-anak, pengurus menyediakan uang jajan bagi anak-anak yang shalat subuh berjamaah dan melanjutkan aktivitas di masjid sampai jam berangkat sekolah tiba.

1. **Pengabdian**

Masjid ini juga menjadi juara 1 Masjid Besar Percontohan DIY beberapa waktu lalu. -2016 juga menangng Uniknya, setiap tahun Masjid Jogokariyan memiliki program Sensus Masjid yang bertujuan untuk mendata jamaahnya dan sebagai informasi awal kegiatan. Data Base dan Peta Dakwah tak hanya mencakup nama KK dan warga, Pendapatan, Pendidikan dan lain-lain,  tetapi juga sampai kepada siapa saja yang sholat dan yang belum sholat, yang sholat di Masjid dan yang belum sholat di Masjid, yang sudah berzakat atau yang belum, yang sudah ber-qurban atau yg belum ber-qurban, yang aktif mengikuti kegiatan masjid atau yang belum, yang berkemampuan di bidang apa dan bekerja di mana.

Masjid Jogokariyan juga berkomitmen tidak membuat unit Usaha agar tidak menyakiti jamaah yang juga memiliki bisnis serupa. ini harus dijaga, misalnya, tiap pekan Masjid Jogokariyan biasa menerima ratusan tamu, sehingga konsumsi untuk tamu diorderkan bergilir pada jamaah yang punya rumah makan. Jika ada Masjid mengumumkan dengan bangga bahwa saldo infaknya jutaan, maka Masjid Jogokariyan selalu berupaya keras agar di tiap pengumumaan saldo-infak harus sama dengan nol Rupiah.

Masjid ini juga memiliki wifi gratis yang sudah ada sejak tahun 2004. Tersedia juga ruang olahraga atau bermain yang terdapat alat olahraga seperti tenis meja dan lain-lain, sehingga anak-anak atau remaja atau pemuda yang ingin bermain atau berolahraga di Jogokariyan bisa kerasan atau betah. Setiap kali renovasi Masjid. Takmir Masjid berupaya untuk tidak membebani jamaah dengan proposal. Takmir hanya pasang spanduk bertuliskan “Mohon maaf ibadah Anda terganggu, Masjid Jogokariyan sedang kami renovasi” dan nomor rekening tertera di bawahnya.

Sejak tahun 2005 Masjid Jogokariyan sudah menjalankan program Universal Conference Insurance dimana seluruh Jamaah Masjid bisa berobat di Rumah Sakit atau klinik manapun secara Gratis-tis dengan membawa Kartu Sehat Masjid Jogokariyan. Logo Masjid Jogokariyan terdiri dari tiga bahasa. Arab, Indonesia, dan Jawa. Ini merupakan wujud dari semangat untuk menjadi Muslim yang salih seutuhnya tanpa kehilangan akar budaya (<http://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2016/11/04/2070/masjid-jogokariyan>)

* 1. **Program Rutin Masjid Jogokariyan**

Ada beberapa program-program yang tidak ditemukan dalam pengelolaan masjid di tempat lain, di antaranya:

1. **Buka 24 Jam**

Kebanyakan masjid yang kita jumpai di beberapa lokasi ketika sedang menempuh perjalanan jauh, lantas anda istirahat di sebuah masjid, kita akan menjumpai masjid dikunci, di sana-sini bertulis “dilarang tidur di dalam masjid”. Terkadang kita hanya dapat mengakses ruang serambi masjid untuk sholat karena ruang utama masjid dikunci oleh petugas masjid. Kita kemudian kecewa, bergumam dan gundahgulana. Mengapa ? karena kita tidak mendapatkan “rest area” yang memuaskan serta mampu menjawab dahaga keberagamaan kita di masjid yang kita singgahi sembari melepas lelah dan shalat di masjid tersebut. Namun demikian, pengalaman itu tidak akan anda temui jika anda mencoba singgah di masjid Jogokariyan, Yogyakarta, yang 24 jam selalu terbuka untuk ummat. Bahkan di masjid ini disediakan kamar, kasur dan ruang masak sendiri jika ada tamu yang kebetulan singgah dan menginginkan memasak dengan tangan sendiri.

1. **Pusat Kegiatan Umat.**

Masjid dibangun bukan hanya untuk sholat berjamaah, lebih luas dari sekedar sholat berjamaah. Di masjidlah bermulanya perekonomian ummat tumbuh, di masjidlah masalah-masalah masyarakat yang dinaunginya terselesaikan, di masjidlah pusat-pusat ilmu itu menebar dan masih banyak lagi. Rasulullah SAW membangun masjid Nabawi bukan sekadar untuk sholat berjamaah.F ungsi masjid jaman Rasulullah sebagai pusat peribadatan, pusat informasimasyarakat,tempat menerima tamu-tamu negara,ruang tunggu resmi tamu-tamu Rasulullah SAW, pusat pengumpulan dan distribusi zakat, infaq dan shodaqoh, tempat mengatur kegiatan masyarakat Islam, pusat pertolongan ummat, rumah sakit disaat kritis, tempat menginap para musafir, tempat penyelesaian sengketa.

3**. Gerakan Jamaah Mandiri.**

Masjid Jogokariyan pada 2005 juga menginisiasi Gerakan Jamaah Mandiri. Jumlah biaya setahun dihitung kemudian dibagi 52 pekan, ketemu biaya pekanan dibagi lagi dengan kapasitas Masjid, ketemu biaya perjamaah.lalu disosialisasikan. Jamaah diberitahu bahwa jika dalam sepekan mereka berinfak sebesar itu, maka dia Jamaah Mandiri. Jika lebih, maka dia Jamaah Pensubsidi. Jika kurang.maka dia Jamaah Disubsidi. Sosialisasi ditutup kalimat “Doakan kami tetap mampu melayani ibadah Anda sebaik-baiknya.” Gerakan Jamaah Mandiri sukses menaikkan infak pekanan Masjid Jogokariyan hingga 400%, ternyata orang malu jika ibadah saja disubsidi. Demikianlah jika peta, data dan pertanggungjawaban keuangannya transparan (Infak Rp. 1000 pun kita tahu ke mana alirannya). Tanpa dimintapun Jamaah akan berpartisipasi. Tiap kali renovasi, Masjid Jogokariyan berupaya tidak membebani jamaah dengan proposal, Takmir hanya pasang spanduk, “Mohon Maaf Ibadah Anda Terganggu, Masjid Jogokariyan sedang Kami Renovasi.” No.rekening tertera di bawah.

4. **Gerakan Shubuh Berjamaah (Shubuhan Seperti Jumatan)**

Data jamaah digunakan untuk Gerakan Shubuh Berjama’ah. Pada 2004 dibuat Undangan Cetak layaknya pernikahan *by name*. *UNDANGAN: “Mengharap kehadiran Bapak/Ibu/Saudara …. dalam acara Shalat Shubuh Berjamaah, besok pukul 04.15 WIB di Masjid Jogokariyan. Undangan itu dilengkapi hadits-hadits keutamaan Shalat Shubuh. Hasilnya ? Silakan mampir di Masjid Jogokariyan merasakan Shubuh seperti Jumatan. Sholat subuh berjamaah yang berat ini sampai diimingi oleh Allah melalui sabda Rasulullah bahwa Sholat 2 rakaat sebelum shubuh lebih utama dari dunia dan seisinya*.

6. **Kegiatan Pengajian**

Seiring dengan kegiatan pemberdayaan, fikroh masyarakatpun dibenahi, yang selama ini sering bersinggungan dengan suasana beragam adat istiadat yang menyimpang kini perlahan diluruskan dengan beragam kajian, mulai dari kajian tauhid, sirah sampai kajian meluruskan tradisi. Selain itu masyarakat Jogokariyan yang tidak bisa sholat dan tidak bisa mengaji Al Quran didata,setelah itu dibentuklah kelompok pelatihan sholat dan kelompok Baca Tulis Al Quran di tingkat RT.

7**. Sedekah Beras Dari Jamaah Untuk Jamaah.**

Program “Sedekah Beras” merupakan program sosial Takmir  Masjid Jogokariyan. Program ini sudah berjalan cukup lama sekitar 5 tahun dan sambutan masyarakat sangat baik terhadap masjid. Konsep dari program sedekah beras ini sangat sederhana yaitu “jamaah membantu jamaah”.

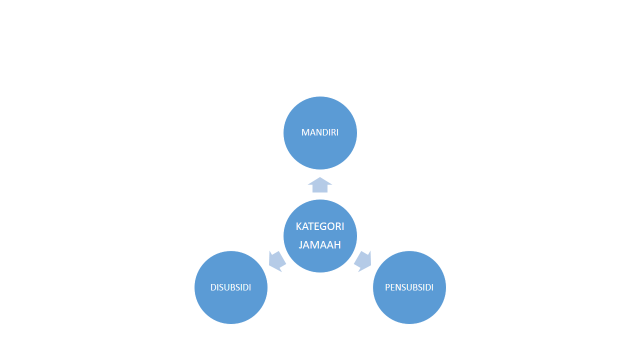
8. **Kampoeng Ramadhan Jogokariyan*(*Alternatif Wisata Ruhani di Jogja)**

Kampoeng Ramadhan Jogokariyan, salah satu program unggulan Masjid Jogokariyan dalam rangka menyemarakan dan menghidupkan bulan Ramadhan dengan berbagai variasi acara dan kegiatan yang bersifat religus, produktif sekaligus rekreatif. Dimulai dengan “Parade Bedug Keliling Jogja”, bentuk syiar dan kegembiraan menyambut Ramadhan.  Ada “Pasar Sore” di sepanjang Jl Jogokariyan, yang menjajakan aneka makanan-minuman, pakaian, souvenir, pernak-pernik Islami, dan sebagainya dari berbagai potensi ekonomi warga Jogokariyan dan sekitarnya.

* 1. **Penghimpunan Zakat di Masjid Jogokariyan**

Masjid Jogokariyan juga berbeda dari yang lain. Jika ada Masjid mengumumkan dengan bangga bahwa saldo infaknya jutaan, Masjid Jogokariyan selalu berupaya keras agar di tiap pengumuman, saldo infak harus sama dengan nol. Infak itu ditunggu pahalanya untuk jadi amal shalih bukan untuk disimpan di rekening Bank. Pengumuman infak jutaan akan sangat menyakitkan jika tetangga Masjid ada yang tak bisa ke Rumah Sakit sebab tak punya biaya berobat atau tidak bisa sekolah. Dengan pengumuman saldo infak sama dengan NOL jamaah lebih semangat mengamanahkan hartanya.

Untuk menunjang kebutuhan masjid, sejak tahun 2005 pengurus melakukan pemetaan finansial para jamaah. Jamaah dikelompokkan menjadi tiga yaitu jamaah mandiri, pensubsidi dan disubsidi.



Gambar 2: Kategori Jamaah

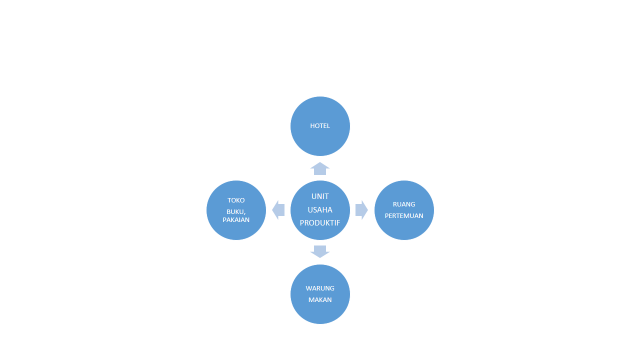
Jumlah biaya operasional Masjid dihitung untuk satu tahun, kemudian dibagi 52 minggu. Angka ini kemudian dibagi lagi dengan kapasitas Masjid, maka didapatilah biaya per-tempat shalat. Angka terakhir ini kemudian disampaikan kepada para jamaah. Ternyata, kebutuhan operasional Masjid akan tertutupi jika setiap jama’ah mengeluarkan infak senilai Rp 1.500,- setiap Jumat.

Pengurus mengumumkan jika jamaah bersedekah RP 1.500,- itu artinya ibadah mereka tidak disubsidi. Tapi jika kurang dari Rp 1.500,- itu sama artinya ibadah jamaah disubsidi oleh Masjid. Gerakan Jama’ah Mandiri ini berhasil menaikkan penerimaan infak masjid hingga 400 persen. Pelaporan akuntabilitas keuangan Masjid yang transparan menjadikan jamaah tak sungkan berinfak lebih dari Rp 1500,-.

1. **Pendistribusian Zakat di Masjid Jogokariyan**

Prinsip yang menarik dalam manajemen manajemen keuangan Masjid Jogokaryan adalah tidak menggunakan dana zakat, infak Jumat, dan infak taraweh untuk membangun masjid atau untuk pengelolaan masjid. Ini terjadi setelah manajemen tertata dengan baik. Dana untuk pengelolaan masjid sepenuhnya didapatkan dari usaha yang halalan thoyyiban. Maka, masjid pun lantas memiliki sejumlah unit usaha.

Keuntungan bisnis dari berbagai unit tersebut yang pada akhirnya memberikan penghasilan bagi kemakmuran masjid dan masyarakat sekitar. Dari bisnis itulah kemudian dibuat berbagai program kemasyarakatan untuk masyarakat sekitar Jogokariyan, misalnya program umroh untuk empat jama’ah yang paling rajin shalat berjama’ah di masjid tersebut. Usaha ini ada di sekitar masjid, tapi juga ada yang menyebar di sejumlah tempat hingga luar Jawa.  Usaha-usaha inilah yang secara rutin memberikan masukan finansial untuk pengelolaan masjid



Gambar 3: Unit Usaha Produktif Masjid Jogokaryan

* + - 1. **Hotel**

Hotel ini letaknya di samping masjid. Wilayah Jogokariyan cukup strategis bagi wisatawan yang ingin menikmati Jogja. Ke mana saja dekat dan aksesnya mudah. Yogyakarta merupakan salah satu destinasi wisata yang sangat diminati oleh para wisatawan. Banyak hotel di Yogyakarta yang laris manis diburu para wisatawan dan kebanyakan sampai kebingungan karena hotel-hotel sudah *full book*. Jika anda salah satu orang yang bingung mencari hotel di yogyakarta yang murah dan syar’i maka anda bisa menghubungi Masjid Jogokariyan untuk pemesanan kamar di hotel masjid.

Hotel ini dikelola secara syariah. Guna melengkapi kebutuhan pengguna, kini juga dikembangkan layanan *outbond*. Outbond dilakukan di kawasan Magelang. Ini menjadi embrio gerakan Wisata Halal yang sekarang ramai dikembangkan. Hotel Masjid Jogokariyan mempunyai 11 kamar penginapan yang bagus dan nyaman. Hotel Masjid Jogokariyan berada di lantai 3 Islamic Center Masjid Jogokariyan. Hotel dengan 10 kamar berfasilitas bintang 3 ini dilengkapi TV, kamar mandi dalam  dan AC di tiap kamarnya. tetapi bagi anda yang menginginkan fasilitas yang lebih, kami menyediakan satu kamar VIP dengan fasilitas *single bed*, kamar mandi dengan air hangat, *bathtub*, AC dan TV. Harga yang ditawarkan sangat terjangkau yaitu sekitar 150 rb / hari untuk kamar reguler. <http://masjidjogokariyan.com/hotel-murah-dan-syari-masjid-jogokariyan-yogyakarta/>





* + - 1. **Ruang Pertemuan**

Seringkali masjid ini didatangi tamu secara berjamaah, mereka memerlukan ruangan yang tidak mengganggu aktivitas di masjid. Solusi yang diberikan pengurus masjid, menyediakan ruangan atau aula. Di tempat ini, jamaah atau tamu dapat memanfaatkan untuk rapat, workshop dan lain-lian. Phak masjid mendapat keuntungan menyewakan tempat ini.

* + - 1. **Angkringan**

Usaha lain yang dirintis oleh pengelola Masjid Jogokariyan Angkringan Jogokaryan yang dikelola bersama seorang pengusaha rumah makan. Angkringan ini ada di sejumlah kota di luar Jawa. Sepuluh persen keuntungan masuk ke dalam kas masjid. Dengan demikian, pendistribusian zakat telah dikelola secara produktif dan tidak lagi sebatas konsumtif.



* + - 1. **Warung Makan**

Yogyakarta umumnya dan daerah Jogokariyan adalah tempat yang sangat ramai, banyak tamu berdatangan terutama menjelang liburan. Di samping berwisata, orang dating ke Yogyakarta adalah untuk belajar sehingga mereka tinggal di kost maupun kontrakan. Oleh karenanya, bisnis kuliner di daerah ini sangat menjanjikan. Peluang bisnis ini dimanfaatkan betul oleh pengurus masjid sekaligus sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar dengan cara memberi stimulant modal.

* + - 1. **Toko Buku dan Pakaian**

Persis di seberang masjid Jogokariyan berdiri berdiri sebuah toko yang menjual peralatan ibadah seperti baju koko dan mukena. Toko ini juga dilengkapi dengan buku-buku utuk anak-anak , remaja sampai buku ilmiah. Posisi took ini sangat strategis, di samping untuk memenuhi kebutuhan jamaah tetap banyak dari jamaah tamu dan masyarakat yang lalu-lalang memanfaatkan took ini.

**BAB VI**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Sejak tahun 2005 pengelola masjid melakukan tiga hal fundamental, yaitu pemetaan, pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Pemetaan yang utama dilakukan oleh Masjid Jogokaryan, adalah pemetaan dakwah dan finansial. Dalam hal pemetaan dakwah, setiap tahun masjid Jogokariyan memiliki program Sensus Masjid yang bertujuan untuk mendata jamaahnya.

Perkembangan fisik maupun kemakmuran jamaah sangat signifikan perkembangannya. Kemakmuran masjid terlihat dari jumlah jamaah lima waktu yang selalu ramai, bahkan jumlah jamaah subuh berkisar separuh jamaah shalat jumat. Dari segi fisik masjid ini menyediakan banyak fasilitas di luar saranah *ibadah mahdhah.*

Masjid Jogokariyan juga berkomitmen tidak membuat unit Usaha agar tidak menyakiti jamaah yang juga memiliki bisnis serupa. ini harus dijaga, misalnya, tiap pekan Masjid Jogokariyan biasa menerima ratusan tamu, sehingga konsumsi untuk tamu diorderkan bergilir pada jamaah yang punya rumah makan. Jika ada Masjid mengumumkan dengan bangga bahwa saldo infaknya jutaan, maka Masjid Jogokariyan selalu berupaya keras agar

Dari hasil analisis penelitian sebagaimana telah terpapar, maka dengan berbagai keterbatasan masjid ini telah menjadi inisiator bagi *economic development* (pengembangan ekonomi) untuk masyarakat sekitar. Dana yang telah terhimpun dengan cara persuasif dalam bentuk zakat, infaq dan sadaqah dikelola secara produktif dan dikembalikan kepada jamaah dalam bentuk layanan dan pemberdayaan ekonomi.

**Daftar Pustaka**

Ali, Muhammad Daud, Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf, Jakarta UII Press, 1988.

Arikunto*,* Suharsimi, *Prosedur Penelitian(suatu pendekatan praktek)*, cet. 11, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998.

Asnaini, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Daniri, Mas Achmad *Good Corporate Governance, Konsep dan Penerapannya dalam konteks Indonesia*, Jakarta: PT.Ray Indonesia, 2005

Daniel, Moehar *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, cet.2, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Hafidhuddin, Didin, *Zakat Dalam* *Perekonomian Modern,* Jakarta: Gema Insani, 2002.

Hornby, AS., *Oxford Advanced Leaner’s Dictionary of Current English,* Oxford: Oxford University Press, 1987.

Kurde, Nukhtoh Arfawie, *Memungut Zakat dan Infaq Profesi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Mannan, M. Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam (Islamic Economic: Theory and Praktice),* Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Marzuki, Peter Mahmud, *Penelitian Hukum,* Jakarta: Kencana, 2006

Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, cet.2, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. cetakan 5. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

*http://kertyawitaradya.wordpress.com/2010/01/26/tinjauan-teoritis-community-development/)*

Payne, *Modern Social Work Theory*, 1997.

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Qardhawi, Yusuf, *Fiqh az-Zakah*, Bairut: Dar al-Irsyad, tt.

Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam (Economics Doctrine of Islam),* Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Ridwan, Muhammad , *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT),* cet 2, (Yogyakarta: UII Press, 2005)

Soehadi, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial Bisnis Manajemen,* Yogyakarta: Lukman offset,1999

Supardi, *Productive Zakat and Poverty Alleviation*, Salatiga: Salatiga Press, 2007.

Sugiono,  *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, set. III, Bandung: Alvabeta, 2007

Undang-undang Zakat No.38 tahun 1999.

Yin, Robert K. , *Case StudyResearch Design and Methods,* M.Djauzi Mudzakir (Terj.), *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: PT.Raja Gravindo Persada, 2006

1. www.yogyakarta.kemenag.go.id

   [↑](#footnote-ref-1)
2. <http://hizbut-tahrir.or.id/2009/05/14/jejak-kekuasaan-islam-di-bumi-yogyakarta> diakses tanggal 17 Juli 2016. [↑](#footnote-ref-2)
3. <http://hizbut-tahrir.or.id/2009/05/14/jejak-kekuasaan-islam-di-bumi-yogyakarta> diakses tanggal 17 Juli 2016. [↑](#footnote-ref-3)
4. Adaby Darban, Sejarah Kauman. Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah (Yogyakarta: Tarawang: 2000). [↑](#footnote-ref-4)
5. *www.yogyakarta.kemenag.go.id* [↑](#footnote-ref-5)
6. Selo Sumardjan,*Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Jakarta: Komunitas Bambu: 2009). [↑](#footnote-ref-6)
7. www.beritajogja.id [↑](#footnote-ref-7)
8. <https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Yogyakarta> diakses tanggal 19 Juli 2016 [↑](#footnote-ref-8)
9. <https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Yogyakarta> diakses tanggal 19 Juli 2016 [↑](#footnote-ref-9)
10. <https://id.wikipedia.org> diakses tanggal 20 Juli 2016

    [↑](#footnote-ref-10)